

BAB II

MODEL BIMBINGAN KARIER GOTTFREDSON, GENOGRAM, DAN ASPIRASI PEKERJAAN

2.1 Kajian Bimbingan Karier Gottfredson menggunakan Genogram

2.1.1 Bimbingan Karier

1. Pengertian

Bimbingan karier merupakan layanan yang diberikan oleh Guru BK atau Konselor di sekolah dalam rangka pengembangan diri peserta didik menuju pada kemampuan untuk dapat memutuskan masa depan yang ingin diraihinya. Karier dalam ranah persekolahan merujuk pada pendidikan lanjutan atau pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang dilalui individu untuk mendapatkan pengakuan dari pengetahuan yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu hingga mendapatkan bukti legal yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu ijazah.

Secara *history*, bimbingan karier mulanya bukan diterapkan di sekolah melainkan di masyarakat yang memiliki ketidakmampuan menentukan pekerjaan yang tepat untuk dirinya sehingga membuat orang tersebut tidak nyaman dan sulit mencari pekerjaan. Kondisi ini menjadi persoalan yang harus segera diselesaikan agar kehidupan individu dapat berjalan dengan lebih baik dan Sejahtera. Saat itu, Frank Parson yang juga disebut sebagai bapak Bimbingan Karier, memandang bahwa perlu ada kecocokan antara karakteristik yang dimiliki individu dengan karakteristik pekerjaan yang dituju, pandangan ini memunculkan teori *traits and factors*. Biro *Vocational Guidance* yang dibentuk dan dikembangkan Parson di Berlin menjadi awal dari pelaksanaan layanan bimbingan karier dan menjadi kiblat pertama dalam proses pelaksanaannya.

Untuk dapat memahami konsep dari bimbingan karier, berikut dipaparkan pengertian dari istilah tersebut. Bimbingan diartikan sebagai proses layanan yang diberikan terhadap konseli agar mereka memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, membuat keputusan secara bertanggung jawab, dan pengembangan diri lainnya serta dilakukan secara berkesinambungan.

Karier dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu dalam hidupnya untuk memperoleh kesejahteraan, kepuasan secara bertanggungjawab dan bermakna. Maka jika dimaknai Bimbingan Karier yaitu proses layanan terhadap konseli agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam menentukan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan, kepuasan yang bertanggungjawab dalam kehidupannya.

Bimbingan karier juga diartikan beragam oleh para ahli, di antaranya Semiawan, Surya, Supriatna, Walgito, dan Suherman. Meskipun memiliki perbedaan dalam memberikan arti dari bimbingan karier, namun terdapat kesamaan di antara ahli tersebut. Berikut dipaparkan pengertian bimbingan karier dari para ahli.

Semiawan (1986, Supriatna, 2009) mendefinisikan bimbingan karier secara lebih luas, yaitu bimbingan karier harus dipandang sebagai komponen penting dari program pendidikan yang dimasukkan ke dalam setiap pengalaman belajar di setiap bidang studi untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan individu. Bimbingan karier lebih dari sekadar bimbingan pekerjaan atau tugas; ia juga terkait dengan pengembangan kognitif dan afektif, kemampuan seseorang untuk mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan membantunya menavigasi tatanan kehidupan yang terus berubah.

Surya (1988, hlm. 31) mendefinisikan karier sebagai salah satu jenis bimbingan yang berusaha untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah karier, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan mampu mewujudkan diri dalam perjalanan hidupnya.

Supriatna (2009), bimbingan karier adalah suatu proses pemberian dukungan, layanan, dan pendekatan kepada seseorang agar mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri, dunia kerja, dan cara merencanakan masa depan yang sesuai dengan cara hidup yang mereka inginkan. Bimbingan karier juga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut sehingga mereka dapat mewujudkan diri mereka dengan cara yang bermakna.

Bimbingan karier, menurut Walgito (2010, hlm. 201), adalah nasihat yang membantu orang agar dapat bekerja secara efektif, puas, dan sungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya..

Suherman (2013) mendefinisikan bimbingan karier sebagai aktivitas-aktivitas dan program-program yang membantu para individu mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi-apresiasi yang berkaitan dengan: 1) pengenalan diri, 2) pemahaman/pengenalan terhadap masyarakat dan factor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, 3) kesadaran akan waktu luang, 4) pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karier, 5) pemahaman terhadap informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan waktu luang, 6) mempelajari dan menerapkan proses pengambilan Keputusan karier.

Beberapa pengertian bimbingan karier dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu-individu agar dapat mengembangkan dirinya dalam menentukan masa depan yang diharapkannya melalui pengetahuan, keterampilan yang telah disiapkan sehingga mampu bertanggungjawab atas keputusan yang dipilihnya.

2. Tujuan

Layanan bimbingan dalam bidang karier yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tentu memiliki tujuan tertentu agar dapat tercapai sesuai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang dimaksud yaitu terciptanya peserta didik yang siap menghadapi dunia kerja di masa depan secara bertanggung jawab. Secara khusus, Menurut Supriatna, Nurihsan, dan Budiman (2021), tujuan bimbingan karier di sekolah adalah untuk mendukung atau meningkatkan pertumbuhan pribadi siswa sehingga mereka memiliki keterampilan berikut.

- 1) Mengenali dan menilai diri sendiri, dengan memberi perhatian khusus pada potensi dasar (bakat, minat, sikap, kemampuan, dan cita-cita) yang dimilikinya dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya di masa mendatang. Kemampuan mengenali dan menilai potensi dasar diri sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau tingkat kenyamanan kerja seseorang.

- 2) Mengenali dan memahami nilai-nilai diri sendiri dan masyarakatnya untuk menumbuhkan pandangan yang baik terhadap tempat kerja. Selama hal tersebut relevan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar serta sejalan dengan keyakinan agamanya, orang-orang yang memiliki sikap yang baik bersedia bekerja di sektor apa pun tanpa merasa rendah diri.
- 3) Mengetahui lingkungan kerja yang berkaitan dengan potensi dirinya dan mengetahui jenis pendidikan dan/atau pelatihan yang dibutuhkan untuk memajukan karier dalam profesi tertentu. Dengan informasi dan pemahaman ini, orang didorong untuk mengembangkan identitas karier dengan mengidentifikasi sifat pekerjaan, tuntutan yang diberikan kepada mereka, tempat kerja, peluang mereka, dan kesejahteraan mereka.
- 4) Mengenali dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- 5) Perencanaan masa depan, yang merupakan proses menyusun kehidupan seseorang secara logis untuk memperoleh peran yang selaras dengan minat, keterampilan, dan keadaan sosial ekonomi seseorang.
- 6) Menetapkan pola profesional, yaitu kecenderungan ke arah orientasi karier. Misalnya, jika seorang siswa ingin bekerja sebagai pemandu wisata, dia perlu terlibat dalam berbagai kegiatan yang relevan dengan kepariwisataan.

3. Prinsip

Prinsip dasar bimbingan karier adalah bahwa setiap individu bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Konsep ini memiliki pengaruh langsung pada sudut pandang filosofis tentang umat manusia. (Supriatna, 2009). Landasan inilah yang menjadi pegangan dan pedoman dalam bimbingan karier. Pegangan tersebut mengarah pada prinsip-prinsip dalam bimbingan karier. Prinsip yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bimbingan karier diperuntukkan bagi semua orang. Menurut teori ini, konseling karier diberikan kepada semua orang atau siswa—pria dan wanita, anak-anak, remaja, dan orang dewasa—tanpa memandang kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, bimbingan karier merupakan proses dukungan atau layanan

berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup seseorang, bukan suatu peristiwa yang berdiri sendiri.

- 2) Membantu orang (siswa) yang sedang dalam proses pengembangan diri dikenal sebagai bimbingan karier. Oleh karena itu, setiap kegiatan bimbingan karier harus didasarkan pada tugas dan karakteristik pertumbuhan pada tingkat tertentu.
- 3) Bimbingan karier bersifat personal. Setiap orang berbeda satu sama lain, dan bimbingan karier membantu orang memaksimalkan pertumbuhan individualitas mereka. Menurut pendekatan ini, meskipun layanan bimbingan menggunakan teknik kelompok, individu adalah fokus dari tujuan bantuan.
- 4) Bimbingan karier menyoroti hal-hal yang baik. Kenyataannya, beberapa orang terus memandang layanan ini secara negatif karena mereka percaya bahwa layanan ini merupakan sarana untuk meredam ambisi.
- 5) Bimbingan karier merupakan usaha kolaboratif. Orang tua anak-anak itu sendiri merupakan salah satu pemangku kepentingan lain di sekolah yang berpartisipasi dalam proses bimbingan karier. Tujuan bimbingan karier adalah untuk membantu orang dalam membuat keputusan tentang karier mereka. Selain membantu orang membuat penilaian dan pilihan mereka sendiri, bimbingan karier juga membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan dan pilihan mereka dengan cara yang bertanggung jawab.
- 6) Bimbingan karier terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Selain sekolah, lingkungan keluarga, bisnis dan industri, lembaga publik dan swasta, dan masyarakat adalah tempat-tempat di mana layanan diberikan.

2.1.2 Landasan filosofis bimbingan karier Gottfredson

Gottfredson berupaya mengintegrasikan pendekatan sosiologis dan psikologis untuk pengembangan karier. Tujuan khususnya adalah untuk memahami dengan lebih baik alasan para individu-individu dari ras, gender, dan kelas sosial yang berbeda cenderung memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda—dan karena itu juga menempati tempat yang berbeda dalam tatanan sosial. Kedua disiplin ilmu tersebut berbicara dalam bahasa yang berbeda, membentuk dunia empiris dengan

cara yang sangat berbeda, dan juga sangat berbeda pendapat mengenai pandangan tentang variabilitas manusia dan penyebabnya (Wainer & Robinson, 2007). Sosiolog mengklasifikasikan pekerjaan secara vertikal berdasarkan status sosial ekonomi, sementara psikolog kejuruan mengurutkannya secara horizontal, berdasarkan bidang pekerjaan atau minat kejuruan. Jadi, ketika yang satu menekankan perbedaan yang tidak jelas, yang lain menghindarinya. Psikolog mempelajari proses individu memilih pekerjaan; sosiolog, mempelajari alasan dari masyarakat mendirikan hambatan terhadap pilihan bebas. Psikolog memiliki banyak sekali penilaian dan inventarisasi untuk mengukur perbedaan individu dalam minat, kemampuan, aspirasi, dan nilai-nilai yang relevan dengan karier, sementara sosiolog memandang individu secara psikologis identik dan menjadi berbeda hanya karena keadaan yang memaksa mereka. Kedua bidang itu sepertinya tidak ada apa-apanya oleh keadaan yang dipaksakan pada mereka dan merupakan hal yang umum, namun keduanya tampak penting untuk menjawab pertanyaan umum yang sama: *Mengapa tipe orang yang berbeda memiliki pekerjaan yang berbeda?*

Kontribusi besar Gottfredson pada psikologi kejuruan muncul beberapa saat kemudian, pada tahun 1981, dan bersifat teoritis: teori perkembangan tentang *circumscription* dan *compromise* dalam aspirasi karier. Pengembangan hipotesis tentang hal tersebut—misalnya, ekspektasi orang tua terhadap anak-anak mereka, atau pilihan yang diambil individu ketika dipaksa untuk berkompromi— dan kemudian menjelajahi literatur khusus untuk mencari bukti sumber yang dapat "menguji" hipotesis Gottfredson. Pilihan kejuruan sebagai masalah **menghilangkan pilihan-pilihan yang paling tidak diinginkan-batasan-daripada mengidentifikasi pilihan yang paling diinginkan.**

Gottfredson menjelajahi literatur untuk mencari semua data yang relevan terkait tuntutan fungsional agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik berdasarkan standar obyektif bukan pemenuhan persyaratan masuk yang ditentukan oleh pemberi kerja. Dia sepenuhnya berharap untuk menemukan bahwa pekerjaan yang berbeda akan membutuhkan kemampuan yang berbeda pula, dan terkejut mendengar klaim yang tampaknya tidak masuk akal, pada salah satu konvensi APA,

bahwa satu kemampuan (kecerdasan) dapat memprediksi kinerja di semua pekerjaan. Seperti yang diilustrasikan dalam disertasinya, Gottfredson melabeli dirinya sebagai orang dengan kecerdasan majemuk, meskipun istilah tersebut belum digunakan, dan masih menunggu penerbitan buku Howard Gardner pada tahun 1983. Gottfredson tidak menemukan data yang baik mengenai persyaratan bakat dalam literatur kejuruan, dan sebagian besar sosiolog menolak gagasan perbedaan kemampuan. Sosiolog cenderung berpendapat bahwa kemampuan merupakan hasil konstruksi sosial atau tidak relevan secara fungsional, namun bukti yang diberikan tidak meyakinkan. Para sosiolog cenderung menganggap persyaratan dan penghargaan pekerjaan hanya mencerminkan selera majikan yang sewenang-wenang karena mereka berasumsi, secara keliru, bahwa siapa pun dapat melakukan pekerjaan apa pun. Tidak demikian halnya dengan analisis pekerjaan. Mereka membahas seluk beluk realitas pekerjaan. Pekerjaan paling dibedakan berdasarkan kompleksitas kognitifnya, yang berarti hierarki pekerjaan mencerminkan faktor tertentu di antara tuntutan pekerjaan.

Teori Gottfredson memiliki asumsi dasar yang sama dengan sebagian besar teori lain dalam psikologi kejuruan. Secara khusus, pilihan karier adalah proses perkembangan yang dimulai pada masa kanak-kanak; aspirasi pekerjaan mencerminkan upaya masyarakat untuk menerapkan konsep diri mereka; dan kepuasan terhadap pilihan karier bergantung pada seberapa cocok pilihan tersebut dengan konsep diri. Teori ini juga berbeda secara signifikan dari teori lain dalam psikologi kejuruan. Perbedaan tersebut ditinjau dalam empat hal (Brown & Brooks, 1996). **Pertama**, pengembangan karier dipandang sebagai upaya untuk mengimplementasikan diri sosial dan kemudian menerapkan diri psikologis. Artinya, pilihan karier merupakan upaya untuk menempatkan diri dalam tatanan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, teori Gottfredson menekankan aspek sosial dan paling umum dari diri sendiri (gender, kelas sosial, kecerdasan) daripada elemen pribadi dan sebagai pribadi (nilai, kepribadian, rencana keluarga) yang menjadi fokus utama teori lain. Atribut yang lebih privat dan personal memang penting, namun pengaruhnya dibatasi oleh upaya untuk menerapkan atau melindungi identitas sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, teori ini memberikan

lebih banyak perhatian dibandingkan teori lainnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan atau kemampuan individu untuk membangun identitas sosial yang berbeda melalui pekerjaan.

Kedua, berfokus pada proses kognisi diri dan pekerjaan berkembang. Hanya dengan memajukan pertumbuhan kognitif saja anak-anak muda mampu memahami ciri-ciri diri, pekerjaan, dan kehidupan sosial yang lebih abstrak dan menjadi perhatian orang dewasa. Oleh karena itu teori ini mengkaji perkembangan kognitif dan pengaruhnya terhadap perkembangan karier yang telah dimulai semenjak tahun-tahun prasekolah. **Ketiga**, memperlakukan pilihan kejuruan sebagai suatu proses menghilangkan dan mempersempit pilihan seseorang. Proses ini dapat dimulai semenjak berada pada anak usia dini. **Keempat**, teori ini membahas topik yang sudah lama diabaikan: bagaimana individu mengkompromikan tujuan mereka: dengan bijak atau tidak, dalam menerima kenyataan ketika mereka mencoba menerapkan aspirasi mereka. Perbedaan-perbedaan ini mewakili perubahan signifikan dalam perspektif pengembangan karier. Selain itu, pilihan pekerjaan yang terjadi secara alami sebagian besar dilakukan dengan menghilangkan hal-hal negatif dibandingkan memilih hal-hal yang paling positif. Oleh karena itu, pemangkasan pilihanlah yang menghasilkan sejumlah kecil pilihan yang "cukup baik".

Pemikiran Linda S. Gottfredson terhadap teori perkembangan kariernya mengacu pada beberapa point penting diantaranya: (a) Pengalaman sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan pemahaman individu, yaitu terdapat pengaruh orang tua, teman, dan norma sosial lainnya dalam pembentukan aspirasi karier atau dengan kata lain ada penekanan terhadap konteks sosial, budaya, dan lingkungan dalam membentuk pilihan karier; (b) Penyesuaian antara aspirasi individu dan realitas eksternal yang mengacu pada penekanan proses refleksi sebagai bagian dari belajar dan pengembangan identitas; (c) Adanya keragaman individu dalam proses berpikir, kecerdasan individu disesuaikan dengan *mental age* nya. Ciri khas dari teori Gottfredson ini sesuai dengan pandangan dari filsafat konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman individu dalam

membangun pemahaman mereka, dan pemahaman ini dipengaruhi oleh konteks sosial mereka.

Lebih spesifik, tokoh filsafat konstruktivisme yang dianggap memiliki pengaruh terhadap cara pandang Gottfredson yaitu Howard Gardner. Gardner merupakan pencetus teori *multiple intelligence* manusia, pada awalnya dia mengembangkan gagasan dan teorinya tentang kecerdasan majemuk sebagai kontribusi terhadap psikologi, namun teori Gardner segera dianut oleh komunitas pendidikan, pengajaran dan pelatihan, karena dianggap sangat menarik dan dijadikan sebagai karya referensi klasik dan model pembelajaran. Howard Gardner (2011) menegaskan bahwa teori kecerdasan majemuk mewakili definisi sifat manusia dari perspektif kognitif (yaitu, cara manusia memandang dan menyadari sesuatu). Hal ini memberikan indikasi yang sangat penting dan tidak dapat dihindari mengenai gaya belajar yang disukai seseorang, serta perilaku dan gaya kerja mereka, serta jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang. Pandangan Gardner dalam banyak hal mirip dengan pendekatan konstruktivis kognitif Jerome Bruner. Bahkan, Gardner menyebutkan bahwa Bruner meningkatkan kesadarannya terhadap banyak isu (Gardner, 2011). Menurut pendekatan konstruktivis Bruner terhadap pembelajaran, anak-anak membangun pengetahuan baru dengan menjelajahi berbagai hal di dunia. Peran guru selama proses ini melibatkan pengaturan lingkungan yang akan memungkinkan siswa menemukan hubungan antar konsep alih-alih memainkan peran sebagai figur otoritas (Stapleton & Stefaniak, dalam Morgan, 2021).

Filsafat konstruktivisme Bruner berfokus pada cara individu mengembangkan pengetahuan dan makna berdasarkan pengalaman mereka, interaksi sosial, serta konteks budaya. Dalam kerangka teori karier yang dikemukakan oleh Linda S. Gottfredson, pendekatan konstruktivisme tercermin dalam cara individu membangun pemahaman tentang identitas karier mereka, dengan mempertimbangkan pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang membentuk mereka.

Pemilihan karier tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan minat pribadi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini menunjukkan

bahwa identitas karier dibentuk dengan mempertimbangkan berbagai aspek, kondisi tersebut selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa makna dibangun melalui pengalaman. Konstruktivisme mengutamakan pentingnya kemampuan individu untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran. Dalam teori Gottfredson, kemampuan untuk merespons dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan budaya sangat penting dalam proses pemilihan karier, yang juga mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam konstruktivisme. Hubungan antara konstruktivisme dan teori karier Gottfredson mengindikasikan bahwa proses pemilihan karier lebih dari sekadar pilihan individu, melainkan merupakan suatu konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh banyak faktor kehidupan.

2.1.3. Teori Gottfredson

1. Tokoh

Linda S. Gottfredson merupakan seorang profesor pendidikan di universitas Delaware. Dia memiliki gelar BA dalam bidang psikologi dari university of California di Berkeley dan Phd dalam bidang sosiologi dari the Johns Hopkins University. Gottfredson lahir di San Francisco pada tahun 1947. Dia adalah anggota fakultas universitas generasi ketiga. Ayahnya, Jack A. Howarth (meninggal 2006), merupakan anggota fakultas di UC Davis School of Veterinary Medicine. Gottfredson awalnya mengambil jurusan biologi, tetapi kemudian beralih ke psikologi dengan suami pertamanya, Gary Don Gottfredson . Pada tahun 1969, ia menerima gelar sarjana psikologi dari University of California, Berkeley. Dia bekerja di Peace Corps di Malaysia . Gottfredson dan suaminya pergi ke sekolah pascasarjana di Universitas Johns Hopkins, di mana dia menerima gelar Ph.D. dalam sosiologi pada tahun 1977 (Wainer&Robinson, 2007).

Gottfredson mengembangkan teori kariernya yang mengedepankan perkembangan individu dan kepribadian, sehingga teorinya disebut sebagai teori perkembangan kepribadian karier, terutama yang berkaitan dengan aspirasi pekerjaan.

2. Sejarah Munculnya Teori

Gottfredson mencetuskan teori *circumscription and compromises* terhadap aspirasi karier. Pengembangan hipotesis tentang hal tersebut—misalnya, ekspektasi orang tua terhadap anak-anak mereka, atau pilihan yang diambil orang ketika dipaksa untuk berkompromi— dan kemudian menjelajahi literatur khusus untuk mencari bukti terbitan yang dapat "menguji" hipotesis Gottfredson. Mengapa aspirasi anak-anak terhadap diri mereka sendiri menciptakan kembali perbedaan sosial dari generasi orang tua, bahkan sebelum anak-anak menghadapi realitas pasar tenaga kerja?

Gottfredson juga banyak memanfaatkan wawasan yang diperoleh saat meneliti perilaku organisasi di Fakultas Kesehatan Masyarakat selama masa pascasarjana, yang paling mengejutkannya dalam literatur tersebut adalah gagasan bahwa orang biasanya puas dengan “cukup baik” (mereka memuaskan) karena informasi mereka yang kurang untuk membuat keputusan terbaik tidak tersedia, terlalu mahal untuk diperoleh, atau sulit digunakan.

Cara pandang dan asumsi yang muncul dalam teori Gottfredson nampaknya dapat menggambarkan pilihan kejuruan dengan sempurna. Dengan begitu, teori Gottfredson dengan cepat menjadi salah satu dari tiga teori teratas di bidangnya (dua teori lainnya adalah teori Holland dan Donald Super). Gottfredson telah memperluas teorinya dengan memasukkan **dasar genetik** dari individualitas dan pilihan, serta mengembangkan cara untuk menggunakan teori tersebut dalam bimbingan karier ,namun dia belum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai teori tersebut.

Teori Gottfredson menyoroti cara kaum muda yang sering kali menghambat aspirasi karier mereka sendiri, sehingga Gottfredson memikirkan cara-cara yang dapat dilakukan oleh para konselor untuk membantu anak-anak muda mempertimbangkan kembali pilihan-pilihan yang mungkin telah mereka hilangkan dari pertimbangan lebih lanjut jauh di masa kanak-kanak. Namun, kuncinya adalah **pilihan-pilihan tersebut bisa dilakukan**.

Psikologi kejuruan telah menghilangkan perhatian tradisionalnya terhadap bakat dan berfokus hampir secara eksklusif pada cara menilai minat dan nilai-nilai kejuruan. Gottfredson merasa hal ini merupakan reaksi terhadap ketakutan bahwa

tes kemampuan mungkin bias secara budaya dan, sebagai tambahan, hal ini dapat mengekang individu dan menekan ambisi karier mereka. Namun konselor *community college* yang dia ajak bicara khawatir bahwa mengabaikan kemampuan individu yang meminta bimbingannya mungkin disebut sebagai malpraktik. Para konselor mulai tidak nyaman dengan membiarkan banyak individu yang berkomitmen pada kegagalan dan membuang-buang waktu. Tidaklah benar bahwa individu "dapat menjadi apa pun yang mereka inginkan" jika mereka mencobanya. Namun bagaimana konselor dapat mendorong individu untuk bersikap lebih realistis tanpa menghilangkan peluang dan ambisi mereka? Tantangan pertama adalah mencari tahu kemampuan-kemampuan yang sebenarnya dibutuhkan oleh berbagai jenis pekerjaan—**bukan persyaratan masuk** yang ditentukan oleh pemberi kerja, namun **tuntutan fungsional** agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik berdasarkan standar obyektif. Gottfredson menjelajahi literatur untuk mencari semua data yang relevan. Dia sepenuhnya berharap untuk menemukan bahwa pekerjaan yang berbeda akan membutuhkan kemampuan yang berbeda pula, dan terkejut mendengar klaim yang tampaknya tidak masuk akal, pada salah satu konvensi APA, bahwa satu kemampuan (kecerdasan) dapat memprediksi kinerja di semua pekerjaan. Dia tidak menemukan data yang baik mengenai persyaratan bakat dalam literatur kejuruan, dan sebagian besar sosiolog menolak gagasan perbedaan kemampuan. Mereka cenderung berpendapat bahwa kemampuan merupakan hasil konstruksi sosial atau tidak relevan secara fungsional, namun bukti mereka tidak meyakinkan. Jadi dia beralih ke penelitian seleksi sumber-karyawan berikutnya. Terdapat sejarah panjang penelitian federal di sektor sipil dan militer, karena pemilihan tenaga kerja produktif sangatlah penting secara praktis. Pihak militer pernah mengalami beberapa pengalaman buruk sebagai akibat dari mengabaikan kompetensi, tidak hanya selama Perang Dunia II tetapi juga selama eksperimen proyek 100.000 McNamara (yang dengan sengaja menurunkan standar wajib militer) dan setelah kegagalan normatif yang salah dalam *Armed Services Vocational Aptitude Battery* (ASVAB) (yang secara tidak sengaja menurunkan standar seleksi).

Frank Schmidt dan John (Jack) Hunter memperkenalkan meta-analisis ke lapangan, dan John Campbell serta rekan-rekannya melakukan penelitian besar-besaran untuk mengatur secara konseptual ruang prediktor dan kriteria. Inilah kaum empiris yang keras kepala namun memiliki data yang bagus. Konvensi SIOP penuh dengan orang-orang yang berbasis data dan tidak terkesan dengan studi-studi kecil yang hanya dilakukan sekali saja (SIOP adalah Perkumpulan Psikolog Industri-Organisasi, yang merupakan Divisi ke-14 dari APA). Anggota SIOP, terutama EJ McCormick, telah membedah pekerjaan tertentu untuk melihat tugas mana yang harus dilakukan pekerja, kapan, bagaimana, dan dengan keterampilan dan peralatan apa?.

Para sosiolog cenderung menganggap persyaratan dan penghargaan pekerjaan hanya mencerminkan selera majikan yang sewenang-wenang karena mereka berasumsi, secara keliru, bahwa siapa pun dapat melakukan pekerjaan apa pun. Tidak demikian halnya dengan analisis pekerjaan. Mereka membahas seluk beluk realitas pekerjaan, sedangkan sosiolog menggunakan imajinasi neo-Marxis tentang penindasan kelas, yang entah bagaimana diterapkan secara sistematis dalam berbagai keputusan perekrutan di berbagai lingkungan dan industri yang berbeda oleh ribuan pengusaha yang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan, bantuan yang kompeten. Bagi sosiolog, pekerjaan tidak lebih dari sekedar imbalan, meskipun bagi psikolog kejuruan, pekerjaan juga tidak lebih dari itu.

Tidak ada yang pernah Gottfredson lakukan dalam psikologi kejuruan hingga saat ini yang kontroversial, meskipun dia membela John Holland ketika dia diserang pada awal tahun 1980an karena adanya dugaan bias seks dalam inventaris minatnya (1982). Gagasan Holland adalah penilaian minat itu harus melaporkan distribusi hasil yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Artinya, dalam kondisi gender, perlu adanya pemberitahuan bahwa individu mempunyai kepentingan sosial dengan persentase yang sama (mengajar, keperawatan, pekerjaan sosial, dll.), Minat yang realistis (misalnya, teknik, keterampilan perdagangan, dll), dan sebagainya. Penjelasan tersebut menurut Holland adalah omong kosong empiris, yang menurutnya salah arah rekayasa sosial dan pasti akan menyesatkan konseli. John tidak pernah mundur, meskipun beberapa inventaris mulai melaporkan skor

berdasarkan norma jenis kelamin sebagai tambahan skor yang biasa dan tidak dinormalisasi. Dia akan kembali terlibat dalam perdebatan mengenai keadilan gender selama beberapa dekade kemudian, ketika Presiden Harvard Larry Summers dipermalukan atas pernyataannya tentang perbedaan gender.

Psikolog kejuruan mulai memberikan perhatian pada kelompok yang mungkin menghadapi kesulitan khusus, jadi Gottfredson diminta untuk menulis tentang penilaian minat untuk "kelompok khusus", yang mana dia memasukkan minoritas bahasa, individu yang cacat fisik, dan lainnya selain ras, kelas, dan kelompok gender. Dia menyadari, saat itu perbedaan rata-rata ras dan kelas dalam kemampuan, jadi mulai mempertimbangkan akan pentingnya memasukkan kecerdasan sebagai salah satu dari berbagai faktor risiko yang perlu dipertimbangkan oleh konselor, termasuk fakta bahwa beberapa kelompok etnis lebih berisiko mengalami IQ rendah dibandingkan kelompok etnis lainnya. Satu-satunya komentar editor, meskipun cukup jitu, adalah bahwa bab dalam tulisannya menunjukkan "sikap"—deskripsi yang aneh dari sebuah bab yang diisi dengan tabel dan bagan kering tentang bahasa yang digunakan, keterbatasan fungsional, tingkat pengangguran, dan sejenisnya.

Pertanyaan pertama biasanya diabaikan dengan referensi yang tidak jelas tentang "kekuasaan", tetapi banyak teori di lapangan bertumpu pada jawabannya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, para sosiolog sepertinya berasumsi bahwa pekerjaan hanya berbeda pada imbalan sosio-ekonomi yang diberikan kepada pemegang jabatan atau kekuasaan yang diperbolehkan untuk dijalankan. Perbedaan persyaratan keterampilan, jika ada, tidak relevan. Ada yang berargumentasi bahwa, dengan pelatihan kerja yang memadai, hampir semua orang bisa melakukan pekerjaan apa pun asalkan tidak ada hambatan sosial yang menghalangi masuknya beberapa orang. Salah satu ahli teori besar memandang kualifikasi pendidikan sebagai salah satu penghalang.

Bab dalam penelitian Gottfredson melakukan triangulasi bukti dari analisis pekerjaan dan studi pengujian personel untuk menunjukkan bahwa memang ada **dasar fungsional** dalam hierarki pekerjaan dan bahwa pekerjaan pada tingkat yang lebih tinggi memang memerlukan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi untuk

kinerja yang baik. Pekerjaan paling dibedakan berdasarkan kompleksitas kognitifnya, yang berarti hierarki pekerjaan mencerminkan faktor tertentu di antara tuntutan pekerjaan. Tulisannya juga menggunakan teori sinyal di bidang ekonomi untuk menjelaskan cara pengusaha menggunakan kredensial pendidikan sebagai sinyal yang valid, meskipun bisa salah mengenai kemampuan pekerja (kecerdasan umum) ketika mereka hanya mempunyai sedikit waktu atau informasi untuk menilai pelamar kerja. Fungsi pensinyalan ini dapat menjelaskan sebuah teka-teki: lamanya pendidikan memprediksikan pekerja yang akan memasuki pekerjaan paling bergengsi dengan lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan, **namun kecerdasan memperkirakan seseorang yang benar-benar dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan baik, sedangkan pendidikan tidak.** Selain itu, dengan mengonseptualisasikan pekerjaan sebagai konstelasi tugas yang fleksibel, seperti yang dilakukan oleh para analis pekerjaan, dia juga dapat menjelaskan proses hierarki pekerjaan dapat meluas atau menyusut, dan dengan demikian berkembang, bergantung pada seberapa andal para pekerja diurutkan berdasarkan kecerdasan ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang tingkat kesulitannya berbeda-beda: penyortiran yang lebih andal akan mengizinkan dan menginduksi lebih banyak diferensiasi karena tuntutan intelijen. Itu adalah ide yang baru dan kuat.

3. Cakupan Teori Gottfredson

Pembahasan cakupan teori yang dipaparkan, bersumber dari tulisan Linda S. Gottfredson's yang merupakan salah satu *chapter* dalam buku *Career choice and Development* karya Brown & Brook (1996).

Teori Gottfredson berfokus pada penjelasan jenis dan tingkat aspirasi pekerjaan yang dikembangkan dan coba diterapkan oleh individu. Jadi, ada banyak hal yang diabaikannya. Laporan ini tidak membahas isu-isu dalam pengembangan karier orang dewasa, seperti kepuasan kerja, penyesuaian, atau perubahan karier. Selain itu, meskipun banyak membahas aspek sosial dari konsep diri, namun tidak menguraikan aspek-aspek pribadi yang menurut Gottfredson's penting. Aspek pribadi jelas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alternatif-alternatif yang paling disukai orang, namun tampaknya mempunyai pengaruh yang lebih kecil terhadap apa yang paling dihindari oleh orang-orang. Teori ini membantu

menjelaskan fenomena sosial yang meresahkan banyak orang: **anak-anak cenderung menciptakan kembali tatanan sosial orang yang lebih tua, termasuk perbedaan gender dan kelas sosial dalam pekerjaan, bahkan sebelum mereka sendiri memasuki pasar tenaga kerja.** Oleh karena itu, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang dapat dan harus dilakukan oleh konselor karier terhadap fenomena tersebut.

1) Evolusi (Perubahan) Teori Gottfredson

Rumusan teori yang ada saat ini hampir sama dengan versi tahun 1981 . Asumsi mendasarnya tetap tidak berubah, begitu pula sebagian besar konsep dasarnya. Perbedaan rumusan yang ada saat ini terutama terletak pada pemberian definisi yang lebih jelas dan penjelasan mengenai kompromi, diskusi yang lebih banyak mengenai perubahan budaya dan perbedaan ras dan gender, serta panduan yang lebih banyak mengenai penerapan konseling.

Kebingungan antara penelitian dan hasil mengenai proses kompromi menunjukkan perlunya merevisi komponen teori tersebut. Upaya Gottfredson's untuk memperjelas dan mengkonsep ulang proses kompromi difasilitasi terutama oleh karya Gati, Hesketh, Leung, Pryor, dan Taylor serta rekan-rekan mereka. berikut diuraikan konsep-konsep kunci dan proposisi yang lebih penting. dari teori Gottfredson.

2) Konsep utama teori Gottfredson

Konsep diri mengacu pada pandangan seseorang tentang diri sendiri tentang siapa dirinya. Ia mempunyai banyak unsur, antara lain penampilan, kemampuan, kepribadian, gender, nilai-nilai, dan tempat dalam masyarakat. Beberapa elemen lebih penting bagi perasaan diri seseorang dibandingkan elemen lainnya. Individu mungkin tidak dapat mengartikulasikan konsep dirinya, dan mungkin juga persepsi diri mereka tidak selalu akurat, namun mereka bertindak berdasarkan persepsi tersebut dan melindunginya. Konsep diri merupakan objek kognisi (“aku”), namun juga merefleksikan pribadi sebagai aktor (“aku”). Masyarakat juga mempunyai gambaran tentang pekerjaan (sering disebut dengan stereotip pekerjaan, termasuk kepribadian orang-orang dalam pekerjaan tersebut, pekerjaan yang mereka lakukan, kehidupan yang mereka jalani, penghargaan dan kondisi pekerjaan, serta kesesuaian

pekerjaan tersebut. untuk tipe orang yang berbeda. Orang Amerika dari semua lapisan masyarakat pada dasarnya mempunyai gambaran yang sama tentang pekerjaan dan pemegang jabatannya, misalnya, tipe kepribadian dan tingkat prestise.

Gambaran umum ini disusun menjadi peta kognitif terhadap pekerjaan yang bermakna dan disebar. Remaja dan orang dewasa membedakan pekerjaan berdasarkan beberapa dimensi utama: khususnya, maskulinitas/feminitas, tingkat prestise pekerjaan (keinginan secara keseluruhan), dan bidang pekerjaan. Perbedaan ini dapat direpresentasikan dalam peta dua dimensi (jenis kelamin berdasarkan tingkat prestise), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. **Tingkat prestise pekerjaan mencerminkan kompleksitas intelektual pekerjaan,** sehingga dimensi prestise juga merupakan dimensi kemampuan.

Pekerjaan diklasifikasi berdasarkan bidang pekerjaan Holland. Peta pekerjaan ini secara umum merupakan peta dunia sosial yang lebih luas, peta "tempat" dalam masyarakat yang ditawarkan oleh berbagai pekerjaan. Anak-anak mempunyai fasilitas yang siap untuk membangun peta sosial umum, yang menggambarkan "keterampilan luar biasa untuk memahami, mengingat, mengumpulkan, dan mengatur informasi sosial yang konkret". Peta mereka masih primitif pada awal kehidupan, namun seiring dengan bertambahnya kematangan kognitif, mereka mulai memahami peta pekerjaan dalam tatanan sosial seperti halnya orang dewasa.

Individu mengidentifikasi pekerjaan yang paling mereka sukai dengan menilai kesesuaian berbagai pekerjaan dengan gambaran diri mereka. Kompatibilitas itulah yang biasanya dimaksud dengan istilah kesesuaian dan kesesuaian orang-lingkungan. Semakin besar kesesuaian yang dirasakan (*suitability*), maka semakin kuat pula preferensinya. Individu mungkin mencari tetapi jarang mencapai kecocokan dengan seluruh elemen diri. Pekerjaan yang bertentangan dengan elemen inti dari konsep diri akan sangat ditolak. Teori ini menyatakan bahwa presentasi publik mengenai maskulinitas/feminitas akan dijaga dengan sangat hati-hati, melindungi status sosial di antara sesama akan menjadi perhatian yang besar namun tidak terlalu diperhatikan, dan memastikan presentasi

kepribadian dan kepentingan melalui pekerjaan akan menjadi perhatian yang paling kecil.

Pekerjaan yang paling disukai seseorang belum tentu realistis atau tersedia. Banyak hambatan yang mungkin menghalangi penerapannya. Oleh karena itu, individu juga harus menilai aksesibilitas pekerjaan ketika memilih alternatif kejuruan mana yang akan dikejar. Apa yang biasanya disebut dalam bidang ini sebagai aspirasi pekerjaan adalah produk gabungan dari penilaian kompatibilitas dan aksesibilitas. Aspirasi disebut harapan atau aspirasi realistis **jika diimbangi oleh pengetahuan tentang hambatan dan peluang**. Kondisi tersebut disebut aspirasi idealis padahal sebenarnya tidak. Ruang sosial mengacu pada serangkaian alternatif dalam peta kognitif pekerjaan yang dianggap dapat diterima oleh seseorang, meskipun orang tersebut mungkin lebih menyukai beberapa alternatif tersebut dibandingkan yang lain. Zona alternatif yang dapat diterima ini mungkin besar atau kecil, namun mencerminkan pandangan individu mengenai di mana ia cocok atau ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Aspirasi pekerjaan hanyalah satu-satunya alternatif dalam ruang ini yang kebetulan disuarakan oleh individu pada waktu tertentu, dan hal ini dapat berubah dengan cepat seiring individu menyesuaikan persepsi mereka mengenai kesesuaian dan aksesibilitas. Maka dalam teori, aspirasi tunggal hanyalah indikator yang berubah-ubah dan bisa salah mengenai inti dari serangkaian pekerjaan yang diinginkan atau ingin dipertimbangkan oleh seseorang.

Oleh karena itu, teori Gottfredson memerlukan pemikiran dalam kerangka (dan pengukuran) wilayah, bukan titik preferensi. Batasan adalah proses yang dilakukan anak muda untuk mempersempit wilayahnya. Hal tersebut merupakan penghapusan progresif terhadap alternatif-alternatif yang tidak dapat diterima untuk menciptakan ruang sosial (zona alternatif yang dapat diterima). Memilih satu pekerjaan tertentu hanyalah akhir dari sebuah proses panjang di mana generasi muda sangat membatasi pilihan akhir mereka.

Kompromi adalah proses di mana generasi muda **mulai melepaskan alternatif-alternatif yang paling mereka sukai demi alternatif-alternatif yang kurang cocok namun lebih mudah diakses**. Individu sering kali menyadari,

ketika saatnya tiba, bahwa mereka tidak akan mampu menerapkan pilihan yang paling mereka sukai. Dalam arti tertentu, mereka harus membalikkan proses pemilihan dan mempertimbangkan kembali alternatif-alternatif yang kurang mereka sukai, bahkan mungkin alternatif-alternatif yang sebelumnya mereka putuskan dianggap tidak dapat diterima. Kompromi dapat terjadi baik sebagai antisipasi terhadap hambatan eksternal (kompromi antisipatif) maupun setelah hambatan tersebut ditemui (kompromi berdasarkan pengalaman).

A. Batasan

Batasan cita-cita dari masa kanak-kanak hingga remaja dapat digambarkan melalui beberapa prinsip, yang diwujudkan dalam empat tahap perkembangan. Namun, pertama-tama penting untuk menjelaskan bagaimana keseluruhan proses dikondisikan melalui perkembangan kognitif. Tentu saja sudah diakui secara luas bahwa kognisi dan batasan manusia dalam pemrosesan informasi sangat penting untuk memahami pengembangan karier (Lent & Hackett, 1994).

Namun, perubahan usia dan perbedaan individu dalam kemampuan kognitif umum (kecerdasan) masih kurang dihargai. Pembentukan aspirasi pekerjaan merupakan suatu proses membandingkan citra diri seseorang dengan gambaran pekerjaan dan menilai tingkat kesesuaian antara keduanya. Ini adalah proses kognitif yang menuntut persepsi dan pemahaman sifat-sifat diri, pekerjaan, dan tempat keduanya dalam dunia sosial. Namun, anak-anak kecil hanya memiliki gambaran primitif tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Namun mereka mulai menarik kesimpulan tentang jenis pekerjaan mana yang cocok dan mana yang tidak cocok untuk mereka. Sederhana atau tidak, kesimpulan mereka bisa mempunyai konsekuensi jangka panjang karena membuat generasi muda tidak lagi mempertimbangkan lebih jauh sektor-sektor dunia kerja. Kaum muda membatasi pilihan-pilihan mereka sebelum mereka benar-benar memahaminya.

1. Prinsip Batasan

Penggambaran konsep diri seseorang dan ruang sosial terkait (zona alternatif kejuruan yang dapat diterima) didasarkan pada lima prinsip. Prinsip Batasan Satu: Meningkatkan kapasitas abstraksi. Seiring bertambahnya usia, anak-anak menjadi semakin mampu memahami dan mengatur informasi yang kompleks

dan abstrak tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Mereka berkembang dari pemikiran magis dan intuitif hingga mengenali unsur-unsur dunia yang sangat konkret (perbedaan gender dalam pakaian, pekerjaan berseragam, aktivitas motorik kasar) dan kemudian memahami hal-hal yang sangat abstrak (ciri-ciri kepribadian, nilai-nilai). Kemajuan anak-anak melalui rangkaian ini pada tingkat yang berbeda-beda karena kemampuan mental mereka berbeda. Pada masa remaja awal, beberapa anak muda akan berfungsi secara mental seperti mahasiswa dan yang lainnya lebih seperti anak-anak kelas empat atau lebih rendah. Prinsip Batasan Dua: Pengembangan interaktif diri dan aspirasi. Konsep diri dan preferensi kejuruan berkembang secara beriringan, masing-masing saling mempengaruhi. Preferensi pekerjaan mencerminkan upaya untuk menerapkan dan meningkatkan konsep diri. Preferensi pekerjaan sangat terkait erat dengan konsep diri karena individu sangat memperhatikan tempat mereka dalam kehidupan sosial, dan pekerjaan merupakan sinyal dan kendala utama dalam presentasi diri kepada masyarakat. Prinsip Batasan Tiga: Diferensiasi dan penggabungan yang tumpang tindih. Anak-anak memahami dan mengintegrasikan informasi tentang diri dan pekerjaan dalam urutan kompleksitas. Mereka mulai “menangkap” perbedaan-perbedaan yang lebih kompleks (misalnya, kelas sosial) di antara individu-individu sementara mereka masih memasukkan (peran-peran gender) yang lebih konkret ke dalam konsep-konsep mereka tentang diri. Pada gilirannya, mereka mungkin masih memasukkan gagasan status sosial ke dalam konsep diri. Ketika mereka mulai merasakan perbedaan yang lebih abstrak, seperti dalam temperamen dan nilai-nilai. Prinsip Batasan Empat: Penghapusan yang progresif dan tidak dapat dibalikkan. Ketika anak-anak muda memasukkan unsur-unsur yang lebih abstrak (pertama gender, kemudian kelas sosial, dan seterusnya) ke dalam gambaran diri mereka, konsep diri mereka menjadi lebih kompleks dan digambarkan dengan lebih jelas. Pada saat yang sama, mereka mengesampingkan pilihan pekerjaan yang semakin luas (kesalahan gender, tingkat terlalu rendah, terlalu sulit), penyempitan pilihan yang tidak dapat diubah karena pilihan yang ditolak jarang dipertimbangkan kembali secara spontan. Orang-orang mempertimbangkan kembali pilihan-pilihan yang sebelumnya mereka anggap tidak dapat diterima dalam hal jenis kelamin atau

prestise hanya ketika mereka terdorong untuk melakukan hal tersebut oleh adanya perubahan penting atau konsisten dalam lingkungan sosial mereka. Misalnya, seorang guru mungkin mendorong seorang anak untuk mempertimbangkan suatu pekerjaan yang selama ini dianggap tidak dapat dipahami secara intelektual oleh anak tersebut. Prinsip Batasan Lima: Dianggap biasa dan hilang dari penglihatan. Proses yang secara bersamaan menggambarkan diri sendiri dan membatasi pilihan-pilihan kejuruan sangatlah mendasar, bertahap, dan dianggap remeh sehingga orang biasanya tidak dapat “melihat” atau “melihat” secara spontan melaporkannya meskipun hal tersebut memiliki dampak yang berkelanjutan dan mendalam terhadap keyakinan dan perilaku mereka. Beberapa stimulus eksternal (seperti konseling atau perubahan lingkungan sosial) secara umum tampaknya diperlukan untuk memperjelas hal-hal yang dianggap remeh.

2. Tahapan Batasan

Perkembangan citra diri dan aspirasi pekerjaan dapat dibagi menjadi empat tahap. Setiap tahap yang berurutan memerlukan dan mencerminkan tingkat perkembangan mental umum dan integrasi pribadi yang lebih tinggi. Setiap tahap akan semakin menyempitkan potensi ruang sosial ketika generasi muda memahami beberapa aspek baru dari diri mereka sendiri dan pekerjaan. Pembatasan usia dan tingkatan antara keempat tahap tersebut agak sewenang-wenang karena kematangan mental anak-anak sangat berbeda-beda pada usia tertentu.

Konsepsi tahapan berikut muncul dari penelitian terhadap beragam isu-isu, termasuk perkembangan mental, stereotip seks, dan persepsi tentang kelas sosial pekerjaan, orang, dan diri sendiri.

Tahap Satu: Orientasi terhadap ukuran dan kekuatan (usia tiga hingga lima tahun). Anak-anak di prasekolah dan taman kanak-kanak berkembang dari magis menjadi berpikir intuitif dan mulai mencapai keteguhan objek (misalnya- orang tidak bisa mengubah jenis kelamin hanya dengan mengubah penampilan luarnya). Anak-anak mulai mengklasifikasikan manusia dengan cara yang paling sederhana- sebagai besar (dan kuat) versus kecil. Mereka juga mulai mengenali pekerjaan sebagai peran orang dewasa dan berhenti menyampaikan keinginan untuk menjadi binatang (seperti-kelinci), karakter fantasi (putri), atau benda mati (batuan) ketika

usianya bertambah. Anak-anak pada tahap ini belum mempunyai konsepsi yang stabil atau koheren tentang peran seks atau konsep abstrak tentang laki-laki versus perempuan. Namun mereka meletakkan dasar bagi konsepsi tersebut, karena mereka sekarang memahami perbedaan gender yang nyata dan dapat diamati (baik penampilan maupun perilaku), lebih suka bermain dengan teman sesama jenis, berorientasi pada orang dewasa yang berjenis kelamin sama, dan melaporkan perilaku sesama jenis. Preferensi seks untuk aktivitas orang dewasa, termasuk pekerjaan. Prestasi mereka adalah menyadari bahwa ada dunia orang dewasa dan bekerja pada suatu jenis pekerjaan.

Tahap Kedua: Orientasi pada peran seks (usia enam hingga delapan). Anak-anak pada usia ini telah mengalami kemajuan dalam berpikir secara konkrit dan membuat pembedaan sederhana. Mereka adalah pemikir dikotomis dan cenderung menilai segala sesuatu sebagai hal yang baik dan buruk. Mereka sudah mulai memahami konsep peran seks namun fokus utamanya pada isyarat yang paling terlihat, seperti aktivitas yang dilakukan dan pakaian yang digunakan. Karena mereka sangat kaku dan bermoral, mereka sering menganggap kepatuhan terhadap peran seks sebagai suatu keharusan moral. Aspirasi kejuruan pada tahap ini mencerminkan kepedulian dalam melakukan apa yang sesuai dengan jenis kelamin seseorang. Kedua *type-sex* percaya bahwa masing-masing dari mereka lebih unggul dibanding yang lainnya. Meskipun dominasi preferensi pekerjaan sesama jenis di tahap 1 mungkin merupakan produk sampingan dari orientasi anak-anak terhadap orang dewasa yang berjenis kelamin sama dan pengetahuan mereka tentang aktivitas orang dewasa lebih didasarkan pada *sex-type*, namun pada tahap 2 ini jelas mencerminkan penolakan aktif terhadap lintas jenis kelamin. Anak-anak muda kini telah menetapkan batasan jenis kelamin yang dapat ditoleransi.

Anak-anak tidak menunjukkan kepedulian terhadap prestise pekerjaan pada usia ini dan hanya menunjukkan "kesadaran awal" akan perbedaan kelas sosial. Mereka akan berbicara tentang status sosial namun hanya meruntuhkan perbedaan antara kaya dan miskin, bersih dan kotor, dan milik sendiri dengan orang lain menjadi satu dikotomi antara "baik" dan "buruk". Anak perempuan melaporkan preferensi status yang lebih sedikit namun lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki,

namun hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang didasarkan pada *sex-type* paling banyak terlihat oleh anak kecil karena peralatan (sopir truk), aktivitas motorik kasar (atlet), seragam (petugas polisi, perawat, dan lain sebagainya).

Guru, orang tua, dan pihak lain mendorong anak-anak yang lebih cerdas untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam pendidikan dan pekerjaan, dan hal ini memang mereka lakukan. Keluarga dengan kelas sosial (lebih kaya, berpendidikan lebih baik) mempunyai ekspektasi pekerjaan yang lebih tinggi, dan mereka harus mencapai tingkat status pekerjaan minimum yang lebih tinggi **agar tidak dianggap gagal dalam kelompok sosial mereka**. Dengan demikian, baik latar belakang kelas sosial tinggi maupun kemampuan tinggi dapat meningkatkan aspirasi, yang pertama dengan menaikkan batas atas apa yang dapat diterima dan yang terakhir dengan menaikkan batas atas apa yang mungkin. Dengan cara yang sama, kelas sosial yang rendah dan kemampuan yang rendah meredam aspirasi dengan menurunkan apa yang dapat diterima dan apa yang mungkin.

Zona alternatif yang dapat diterima ini dapat bervariasi berdasarkan ukuran, lokasi, kejelasan, dan stabilitas antar individu dan seiring berjalannya waktu. Misalnya, anak berkemampuan rendah yang berasal dari keluarga berstatus tinggi cenderung mempunyai persepsi alternatif yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak berkemampuan tinggi dari keluarga berstatus rendah. Tidak semua alternatif yang dapat diterima sama-sama disukai. Sebaliknya, terdapat gradien preferensi, dari tinggi ke rendah, di seluruh zona alternatif yang dapat diterima. Misalnya, seorang remaja putri mungkin lebih menyukai pekerjaan yang netral terhadap jenis kelamin dan memiliki prestise yang moderat, namun dia akan menganggap kemungkinan-kemungkinan lain agak menarik. Daya tarik mungkin akan menurun secara bertahap pada pekerjaan-pekerjaan yang prestisinya lebih rendah, lebih menuntut intelektualitas, atau lebih bersifat stereotip gender.

Pada awal masa remaja, sebagian besar anak muda menganggap remeh identitas sosial mereka yang luas. Meskipun mereka mungkin bingung atau bimbang mengenai pekerjaan tertentu yang mereka sukai, mereka telah mengembangkan konsepsi yang kuat mengenai posisi mereka dalam tatanan sosial

dan mempersempit pilihan kejuruan mereka. Mereka biasanya mengintensifkan eksplorasi alternatif namun hanya dalam rentang terbatas.

Tahap Empat: Orientasi ke diri internal dan unik (usia empat belas ke atas). Dengan mengabaikan tempat yang mereka inginkan dalam masyarakat, remaja kini menjadi khawatir tentang siapa mereka sebagai individu. Mereka juga menjadi lebih mampu menangkap dan mengintegrasikan informasi yang sangat abstrak dan kompleks. Berorientasi pada tujuan yang lebih jelas secara internal dan konsep diri yang berbasis internal (misalnya, kepribadian), mereka mulai membentuk rasa diri yang lebih pribadi. Kepedulian terhadap kesamaan eksternal antara diri sendiri dengan orang lain memberi jalan bagi tumbuhnya kepedulian terhadap kemampuan unik mereka sendiri. Namun, karakteristik yang lebih abstrak kurang dapat diamati secara langsung, sehingga remaja mengalami kesulitan, seringkali dalam keadaan bingung dan tidak aman, untuk memastikan apa sebenarnya minat, kemampuan, ciri-ciri kepribadian, dan nilai-nilai mereka.

Eksplorasi pekerjaan dibatasi pada zona alternatif yang dapat diterima (ruang sosial) yang dibatasi pada tahap-tahap awal. Sekarang fokus pada bidang pekerjaan yang tampaknya paling kongruen dengan perasaan diri yang lebih internal dan unik yang ingin diimplementasikan dan diproyeksikan oleh individu. Anak-anak muda juga mulai mempertimbangkan pilihan pekerjaan dalam rencana hidup yang lebih luas-misalnya, sebagai “penyedia yang baik” (ekonomi atau pengasuh) bagi keluarga masa depan mereka. Meskipun tiga tahap pertama dikhususkan untuk menolak alternatif-alternatif yang tidak dapat diterima, tahap ini dikhususkan untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan mana yang dapat diterima yang paling disukai dan paling mudah diakses. Gradien preferensi berubah ketika anak muda mempertimbangkan kepribadian, nilai-nilai, bakat khusus, pengalaman, dan kebutuhan keluarga. Misalnya, seorang perempuan muda mungkin menentukan bahwa dia lebih tertarik pada seni daripada pekerjaan sosial atau wirausaha di zona menengah yang netral gender dan merupakan alternatif yang dapat diterima.

Gradien preferensi juga berubah ketika kaum muda mempertimbangkan kemungkinan hambatan dan peluang dalam menerapkan pilihan yang berbeda. Perempuan muda, misalnya, mungkin mulai memikirkan kembali minatnya pada

karya seni ketika dia mengetahui betapa besarnya persaingan yang ada untuk mendapatkan begitu sedikit pekerjaan seni. Pada tahap 4 ini individu telah dapat memulai proses kompromi.

B. Kompromi

Jika batasan adalah proses dimana individu menolak alternatif yang mereka anggap tidak dapat diterima, maka kompromi adalah proses dimana mereka mengabaikan alternatif yang paling mereka sukai. Kompromi adalah penyesuaian aspirasi untuk mengakomodasi realitas eksternal. Kompromi antisipatif terjadi ketika masyarakat mulai memoderasi harapan mereka (penilaian kesesuaian) dengan persepsi mereka terhadap realitas (penilaian aksesibilitas). Dengan demikian, aspirasi yang mereka utarakan akan bergeser dari cita-citanya menuju apa yang diharapkan. Kompromi berdasarkan pengalaman terjadi ketika individu menemui hambatan dalam menerapkan pilihan yang paling mereka sukai.

Hambatan dan peluang dalam melaksanakan berbagai cakupan aspirasi, misalnya, ketersediaan pendidikan dan pekerjaan tertentu di tingkat lokal, praktik perekrutan (termasuk diskriminasi), dan kewajiban keluarga. Realitas eksternal ini, sering disebut sebagai “struktur peluang” (Lent & Hackett, 1994), membatasi hampir semua orang sampai tingkat tertentu; hanya sedikit yang memiliki pilihan tidak terbatas.

Salah satu kendala tertentu harus diperhatikan karena kendala tersebut belum mendapat banyak perhatian dalam diskusi mengenai hambatan pengembangan karier dan karena kendala tersebut sangat penting dalam teori ini. Perekonomian menghasilkan lebih banyak jenis pekerjaan tertentu dibandingkan jenis pekerjaan lainnya (Gottfredson, 1978). Pekerjaan di beberapa bidang jarang terjadi. Misalnya, lebih banyak orang yang menginginkan kategori Artistik (1992) Holland daripada yang tersedia dalam perekonomian (Gottfredson, Holland, & Gottfredson, 1975). Selain itu, beberapa kombinasi pekerjaan di berbagai bidang, prestise, dan jenis kelamin jarang atau tidak ada sama sekali (pekerjaan realistik dengan prestise tinggi; pekerjaan investigasi tingkat sedang hingga rendah).

Pekerjaan investigasi tersedia hampir secara eksklusif pada tingkat prestise yang tinggi dan hanya sedikit yang mempertimbangkan gender.

Sebaliknya, pekerjaan wirausaha dan sosial sebagian besar memiliki prestise yang moderat, namun pekerjaan tersebut menjangkau tingkat atas dan juga masuk ke tingkat yang lebih rendah. Yang pertama memiliki orientasi yang agak maskulin dan yang terakhir sebagian besar bersifat feminin, namun keduanya memberikan pekerjaan yang netral terhadap jenis kelamin. Di sisi lain, karya Realistis dan Konvensional cenderung sangat bertipe seks, dan selain itu, karya Konvensional hanya memberikan sedikit karya tingkat tinggi. Hanya pekerjaan Realistis yang menyediakan banyak lapangan kerja pada tingkat prestise yang lebih rendah. Pekerjaan tingkat rendah umumnya membuat orang-orang melakukan pekerjaan yang bersifat sextype karena sangat sedikit pekerjaan yang bersifat netral terhadap jenis kelamin. Pekerjaan "maskulin" mencakup seluruh bidang Korelasi antara dimensi jenis kelamin, prestise, dan jenis minat menyebabkan banyak orang tidak akan menemukan pekerjaan yang secara bersamaan sesuai dengan jenis kelamin, prestise, dan jenis minat kejuruan. Mereka akan dipaksa untuk mengkompromikan satu atau lebih dimensi kompatibilitas. Individu-individu tersebut mencakup, misalnya, banyak orang dengan minat Artistik, laki-laki dengan minat Konvensional ("feminin"), perempuan dengan minat Realistis ("maskulin"), perempuan dengan minat pada pekerjaan feminin yang bergengsi (tidak ada satupun), dan orang-orang yang tertarik pada pekerjaan tingkat rendah yang netral terhadap jenis kelamin (sebagian besar pekerjaan tingkat rendah memiliki jenis kelamin). Sebaliknya, laki-laki dengan minat tradisional yang maskulin (Realistis) dapat mendapatkan pekerjaan di semua tingkatan.

1. Persepsi Aksesibilitas

Seperti dijelaskan sebelumnya, aspirasi kejuruan merupakan fungsi dari penilaian masyarakat terhadap apa yang dapat diakses dan juga apa yang kompatibel. Aksesibilitas relatif terhadap berbagai pekerjaan hampir tidak terlihat jelas. Memang, hal ini dapat sangat bervariasi antar waktu dan tempat, bergantung pada banyak faktor. Informasi mengenai aksesibilitas menurun dengan cepat seiring berjalannya waktu, dan mungkin selalu sulit diperoleh untuk beberapa pekerjaan.

Pengertian aksesibilitas bergantung pada informasi yang diperoleh individu dan informasi yang mereka cari sendiri. Pemantauan dan pencarian informasi memerlukan waktu dan tenaga. Ada tiga prinsip yang mengatur akumulasi dan pengaruh informasi terhadap aksesibilitas.

Prinsip Aksesibilitas Satu: Perhatian Selektif. Masyarakat biasanya hanya memperhatikan informasi tentang aksesibilitas pekerjaan yang mereka anggap cocok untuk diri mereka sendiri, alternatif dalam ruang sosial yang mereka anggap sesuai. Semakin disukai suatu pekerjaan, semakin besar kemungkinan seseorang memperhatikan informasi mengenai pekerjaan tersebut.

Prinsip Aksesibilitas Kedua: Memacu Kebutuhan untuk Diimplementasikan. Orang-orang memperhatikan informasi terutama ketika mereka membutuhkannya: dalam hal ini, ketika mereka harus mulai menerapkan aspirasi pekerjaan. Semakin dekat waktu pelaksanaannya (katakanlah, semakin dekat kelulusan) atau semakin serius komitmennya (memilih pekerjaan versus jurusan perguruan tinggi), semakin realistis aspirasinya.

Prinsip Aksesibilitas Tiga: Kemudahan dan kedekatan pencarian. Masyarakat secara aktif mencari informasi dan panduan untuk memperoleh data terutama dari sumber-sumber yang nyaman dan terpercaya. Orang tua, teman, guru, kolega, dan orang lain dalam jaringan sosial individu memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi aksesibilitas.

2. Derajat Kompromi

Kompromi dapat berkisar dari minor hingga yang paling sulit. Kondisi tersebut dipandang mudah apabila melibatkan berbagai alternatif yang dapat diterima. Alternatif yang ada dipandang sebagai pilihan daripada kompromi dan melibatkan "penyeimbangan" atau "pertukaran" berbagai nilai dan kepentingan untuk mengidentifikasi pilihan terbaik yang diambil seseorang. Tingkat kompromi (penyimpangan dari ideal) dapat berkisar dari rendah hingga tinggi untuk satu atau lebih dari tiga dimensi kompatibilitas. Semakin besar komprominya, semakin tinggi pula tingkat kekhawatirannya.

Kompromi menjadi lebih sulit dan tampak kurang sukarela ketika seseorang menghabiskan alternatif yang lebih dapat diterima dalam ruang sosialnya. Hal ini

bisa sangat menyakitkan apabila pilihannya berada di antara alternatif-alternatif yang dianggap tidak dapat diterima oleh individu, yaitu di luar ruang sosial dari individu tersebut. Meskipun pilihan di antara alternatif-alternatif yang dapat diterima (kompromi kecil) membatasi sejauh mana konsep diri yang diinginkan dapat diimplementasikan melalui karier, prospek untuk mengambil pekerjaan yang tidak dapat diterima (kompromi besar) dapat sangat mengancam konsep diri. Seperti yang telah dibahas secara singkat, kompromi major dalam beberapa dimensi kompatibilitas lebih mengecewakan dibandingkan dimensi lainnya.

3. Prinsip kompromi

Prinsip prioritas kondisional seperti yang diusulkan oleh Gottfredson (1996, Junk, 2008) menyatakan bahwa pentingnya jenis kelamin, prestise, dan minat terhadap satu sama lain bergantung pada sejauh mana kompromi yang dilakukan. Perubahan urutan prioritas diprediksi terjadi seiring dengan meningkatnya tingkat kompromi. Ketika memilih di antara alternatif yang tidak dapat diterima (situasi kompromi major), unsur pertama yang akan dilindungi adalah jenis kelamin karena dapat memberikan ancaman terbesar terhadap konsep diri. Setelah jenis kelamin, unsur kedua yang dilindungi yaitu prestise, terakhir minat. Urutan tersebut merupakan prediksi yang muncul dalam teori Gottfredson; namun dalam situasi kompromi moderat dan minor, urutan tersebut dapat berubah. Gottfredson berpendapat bahwa ketika individu telah memilih di antara alternatif yang dapat diterima (situasi kompromi minor), ambang batas dari unsur jenis kelamin dan prestise sudah terpenuhi, sehingga individu dapat mengkompromikan aspek-aspek tersebut untuk mempertahankan minat. Konsep ambang batas ini menunjukkan bahwa individu memerlukan tingkat tertentu dari unsur jenis kelamin dan prestise, namun di atas ambang batas tersebut, individu akan lebih fleksibel.

2.1.4 Bimbingan Karier Gottfredson

Bimbingan karier yang dipergunakan Gottfredson dalam teorinya diartikan sebagai strategi untuk memfasilitasi perkembangan karier individu dan mengurangi

risiko selama tahun-tahun sekolah, termasuk mendiagnosis dan memperbaiki masalah kejuruan umum pada masa remaja dan membantu orang dewasa yang ingin meninjau kembali pilihan karier mereka (Gottfredson, 2005).

Sebagian besar teori kejuruan, termasuk teori ini, memandang pilihan kejuruan sebagai proses pencocokan, yaitu, individu mencari pekerjaan yang memuaskan minat dan tujuan mereka dan sesuai dengan keterampilan, kemampuan, dan temperamen yang dimiliki. Proses ini mengharuskan kaum muda untuk terlebih dahulu mempelajari atribut yang relevan dari berbagai pekerjaan dan diri mereka sendiri, kemudian memahami pekerjaan mana yang memiliki imbalan dan persyaratan yang sesuai dengan minat, kemampuan, nilai, dan tujuan mereka yang masih berkembang. Menerapkan pilihan secara aktual mengharuskan mereka untuk mengidentifikasi opsi yang tersedia, mempertimbangkan alternatif, dan menemukan cara untuk masuk.

Teori pembatasan dan kompromi menyatakan bahwa terdapat empat proses perkembangan yang penting dalam proses pencocokan: (1) pertumbuhan kemampuan kognitif yang berkaitan dengan usia (*cognitive growth*), (2) pengembangan diri yang semakin terarah (*self creation*), (3) eliminasi progresif alternatif kejuruan yang paling tidak disukai (*circumscription*), dan (4) pengenalan serta akomodasi terhadap kendala eksternal pada pilihan kejuruan (*compromise*).

Keempat proses perkembangan tersebut menjadi kerangka dalam implementasi bimbingan dan konseling karier bagi siswa di jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas. Masing-masing dari empat proses perkembangan teori tersebut menimbulkan risiko khusus dan merujuk pada kelas perilaku konseli tertentu yang dapat dioptimalkan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan perkembangan (Gottfredson, 2005). Berikut kerangka implementasi bimbingan karier Gottfredson pada setiap jenjang pendidikan disajikan dalam tabel 2.2 tentang tujuan, strategi, dan alat.

Tabel 2.1
Tujuan, Strategi, dan alat

<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Strategies</i>	<i>Sample Tools</i>		
			<i>Early Elementary school</i>	<i>Middle/ Junior high school</i>	<i>High school & Beyond</i>
<i>Cognitive growth</i>	<i>Learning</i>	A: Mengurangi kompleksitas tugas B: Menyediakan ruang untuk keragaman kognitif	1: Informasi dan tugas bersifat diskrit, konkret, singkat, dan hanya memerlukan inferensi sederhana	2: Informasi lebih panjang; tugas yang diberikan perlu menghubungkan berbagai gagasan yang diperoleh dan membuat generalisasi; siswa dengan kemampuan rendah memerlukan materi yang kurang kompleks	3: Informasi lebih rumit; tugas memerlukan beberapa analisis dan integrasi informasi ; siswa dengan kemampuan rendah memerlukan materi yang tidak terlalu rumit

<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Strategies</i>	<i>Sample Tools</i>		
			<i>Early Elementary school</i>	<i>Middle/ Junior high school</i>	<i>High school & beyond</i>
<i>Self creation</i>	<i>Experience</i>	C: Menyediakan beragam pengalaman (intelektual, sosial, dan kondisi lain yang berhubungan) D: Mendorong diri sebagai agen dalam membentuk pengalaman pribadi	4: Kunjungan lapangan, <i>career days</i> , koneksi dengan beragam pekerja, seperangkat pengalaman, portofolio pribadi	5: Dapat mengambil contoh dalam novel, biografi, berita terkini, & kehidupan sehari-hari; pekerjaan sederhana di lingkungan rumah atau	6: Banyak pilihan kursus, layanan masyarakat, <i>job shadowing</i> , <i>co-op</i> , magang, persiapan <i>tech-prep</i> , bergabung dengan klub, (J)ROTC, FFA, kepanduan, organisasi

				sekitar, kegiatan ekstrakurikuler, hobi, pramuka, proyek layanan sekolah; kunjungan komunitas	kesiswaan, olahraga, proyek konstruksi-perbaikan; pekerjaan musim panas
<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Strategies</i>	<i>Sample Tools</i>		
			<i>Early Elementary school</i>	<i>Middle/ Junior high school</i>	<i>High school & beyond</i>

<i>Circumcription</i>	<i>Self insight</i>	E: Memfasilitasi inventarisasi dan integrasi informasi tentang diri sendiri F: Mempromosikan pemahaman yang tepat mengenai kehidupan karier yang cocok dan layak		7: Membuat daftar tujuan hidup sementara, kekuatan dan kelemahan utama, harapan keluarga, hambatan potensial; latihan dalam mengidentifikasi konflik peran, persyaratan pekerjaan, pekerjaan mana yang mereka tolak beserta alasannya; latihan sederhana	8: Pengetesan formal terhadap minat, kemampuan, kepribadian, nilai-nilai; analisis aktivitas masa lalu, dukungan, hambatan, dampak pada orang lain; informasi terkomputerisasi tentang kecocokan orang-pekerjaan; latihan dalam menetapkan dan menyeimbangkan tujuan kehidupan karier
<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Strategies</i>	<i>Sample Tools</i>		
			<i>Early Elementary</i>	<i>Middle/ Junior high</i>	<i>High school &</i>

			<i>school</i>	<i>school</i>	<i>beyond</i>
				dalam menetapkan tujuan & membuat keputusan	
<i>Compromise</i>	<i>Self investment</i>	G: Memfasilitasi penilaian tentang keterjangkauan kehidupan karier yang diinginkan H: Mendorong diri sebagai agen dalam upaya untuk meningkatkan diri, membuka peluang dan dukungan			9: Buku dan pelatihan dalam penulisan resume, wawancara kerja, pengembangan keterampilan dan manajemen kecemasan; biro layanan penempatan; alat bantu untuk mengidentifikasi peluang dan cadangan terbaik dalam membangun sistem pendukung.

2.1.5 Genogram sebagai alat dalam Bimbingan Karier

1. Pengertian

Genogram pertama kali diperkenalkan oleh Murray Bowen pada tahun 1970 dengan istilah awalnya yakni *family diagram*, sebagai alat yang digunakan dalam terapi keluarga. Bowen meyakini bahwa proses keluarga dapat mengungkap persoalan emosional individu yang belum terpecahkan (Peluso, 2003). Ketertarikan profesional Bowen pada keluarga dimulai saat dia menjadi psikiater di Klinik Menninger pada akhir tahun 1940an. Saat berada di Menninger's, dia menangani berbagai masalah klinis baik terhadap pasien rawat jalan maupun rawat inap. Masalah-masalah yang ditangani meliputi gangguan seperti, skizofrenia, esensial alkoholisme, dan depresi. Tidak seperti kebanyakan rekannya, Bowen mengalami kontak yang cukup besar dengan keluarga pasiennya. Prinsip dari terapi psikoanalitik menghalangi kontak antara terapis dan anggota keluarga, hal tersebut dilakukan untuk mencegah kontaminasi hubungan antar terapis dan pasien. Tapi Bowen menjadi tertarik dengan hubungan antar keluarga dari pasiennya dan mulai mempelajarinya.

Karena banyak penderita skizofren dirawat sebagai pasien rawat inap, mereka dapat dijadikan sebagai subjek dalam penelitiannya. Keluarga yang memiliki anggota penderita skizofrenia, maka-kedepan, menjadi fokus utama studi keluarga-Bowen. Penting untuk diingat, bagaimanapun, bahwa keluarga yang memiliki masalah klinis yang serius bisa menjadi fokus studi yang sama menguntungkannya. Apa yang bisa terjadi yang diamati pada keluarga penderita skizofrenia tidak hanya terjadi pada mereka. Salah satu pengamatan tentang interaksi pasien dan keluarga yang menarik perhatian Bowen adalah ketika pasien melakukan kontak dengan kerabatnya, terutama ibu, mereka mempunyai dampak emosional yang luar biasa satu sama lain. Pasien dan ibunya, dan sampai batas tertentu dengan kerabat lainnya, tampaknya memiliki hubungan emosional dalam beberapa kekuatan yang cukup besar.

Pemahaman Bowen, yang banyak berkonsentrasi pada biologi dan teori evolusi, mendorongnya untuk berpikir bahwa hubungan simbiosis adalah fakta alam dan tampaknya mempunyai fungsi evolusioner yang penting. Bowen

berpendapat bahwa simbiosis ibu-pasien yang diamati pada penderita skizofrenia didasarkan pada proses biologis yang mendalam (dalam pengertian evolusi) serta proses psikologis yang lebih jelas. Dia mengusulkan bahwa apa yang diamati dalam situasi klinis hanyalah sebuah proses alami yang dilebih-lebihkan. Tidak perlu menggunakan konsep seperti "motivasi bawah sadar" untuk menjelaskannya. Keterlibatan intim seorang ibu dengan anaknya selama tahun-tahun awal anak tersebut merupakan ciri umum mamalia dan, dalam banyak kasus, mamalia muda secara bertahap tumbuh menjauh dari induknya dan menjadi dewasa yang mandiri. Namun, pada manusia yang menderita skizofrenia, keterlibatan ibu-anak jauh lebih intens dibandingkan rata-rata dan berlanjut hingga masa dewasa.

Implikasi dari pemikiran Bowen tentang simbiosis adalah bahwa manusia secara signifikan diatur oleh kekuatan alam yang sama dan mempengaruhi bentuk kehidupan lainnya. Penjelasan teoretis mengenai perilaku manusia harus berakar pada konsep-konsep yang konsisten dengan apa yang dapat diamati mengenai perilaku semua spesies. Konsistensi seperti ini belum dicapai dengan teori psikoanalitik dan, sebagai konsekuensinya, psikoanalisis tidak pernah menjadi ilmu pengetahuan yang diterima. Saat masih di Menninger's, Bowen menyimpulkan bahwa perilaku manusia bisa menjadi ilmu yang diterima.

Didasarkan pada teori sistem alami, pendekatan Bowen mengonseptualisasikan keluarga sebagai unit fungsi emosional. Teori Bowen memberikan kerangka pemahaman berfungsinya sistem emosi manusia sebagai dasar dari proses emosional yang bekerja dalam diri seseorang pada keluarga inti dan sistem lintas generasi keluarga besar. Dua penyeimbang-kekuatan hidup menjadi pusat teori Bowen: sebuah kekuatan menuju individualitas, yang didasarkan pada diri, dorongan instingtual untuk menjadi individu dalam diri kita sendiri secara benar, mandiri, dan otonom, serta kekuatan menuju kebersamaan, mengakar dalam kebutuhan naluri kita untuk terhubung dengan orang lain dan bagian dari kelompok. Gagasan untuk menyeimbangkan dorongan bawaan kita menuju kebersamaan sekaligus memperjuangkan otonomi dan kesejahteraan individu merupakan tema yang berulang dalam teori multigenerasi.

Bowen (1976) memahami fenomena ini sebagai diferensiasi diri, sebuah properti mendasar dari sistem hubungan keluarga, yang mencerminkan kemampuan untuk mengalami keintiman sambil menjaga perasaan diri yang jelas dalam hubungan penting seseorang. Dari generasi ke generasi, tingkat diferensiasi dalam keluarga asal dianggap memengaruhi pilihan individu terhadap pasangan yang romantis dan membentuk proses emosional yang terjadi dalam keluarga inti.

Dikatakan bahwa keluarga adalah sebuah unit emosional, sebuah entitas tersendiri, mempunyai implikasi yang cukup mendalam. Mungkin implikasi utamanya adalah bahwa orang mempunyai otonomi yang lebih rendah dalam fungsi emosional mereka dibandingkan yang diperkirakan secara umum. Freud menekankan fakta bahwa manusia sering kali dimotivasi oleh kekuatan bawah sadar daripada pemikiran rasional. Manusia, dalam pengertian ini, tidak mempunyai otonomi dari diri mereka sendiri. Namun, jika keluarga adalah sebuah unit emosional, maka sering kali orang-orang berfungsi dengan cara yang mencerminkan apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka hanya mempunyai sedikit otonomi dari lingkungannya. Dengan kata lain, pemikiran, perasaan, dan perilaku masing-masing anggota keluarga berkontribusi dan mencerminkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam keluarga secara keseluruhan.

Penggunaan istilah Genogram digunakan oleh Monica McGoldrick yang merupakan seorang genealogy di Rusia. Genogram merupakan istilah baru yang digunakan untuk memetakan sistem keluarga (McGoldrick, et.al., 2020). Monica McGoldrick merupakan seorang genealog yang banyak melakukan penelitian tentang sistem keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konselinya selama kurang lebih tiga dekade. Dia menemukan bahwa peristiwa yang dialami individu dalam keluarganya dapat merubah individu menjadi lebih peduli terhadap perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya. Berkat passionnya terhadap sistem keluarga ini, McGoldrick dijuluki sebagai *godmother of Genogram*. Beberapa tulisan yang menghantarkannya pada julukan itu terdiri dari: *Ethnicity and family therapy*, *The Genogram Journey*, *Genogram: Assessment and Treatment*, *Genogram in Clinical Treatment*, dan *Re-visioning family therapy: Race, culture*,

and gender in clinical practice, The Genogram Casebook A Clinical Companion to Genograms Assessment and Intervention.

Perjalanan Monica Mcgoldrick dalam memahami Genogram tertuang dalam tulisannya yang berjudul *The Genogram Journey* dan telah dipublish ulang setelah lima belas tahun kemudian. Salah satu bagian dari buku tersebut menjelaskan tentang “go home again” menyiratkan bahwa keluarga merupakan sistem emosional paling penting yang pernah dimiliki sebagian besar dari individu (Mcgoldrick, 2011). Rumah bukanlah sebuah tempat melainkan konsep. Rumah merupakan awal mula dari semua kehidupan yang dialami individu.

Dengan memahami keluarga secara mendalam, maka individu dapat memahami dirinya lebih baik dan bebas menentukan kehidupan yang ingin dijalani di masa depan. Pengalaman buruk maupun peristiwa paling menyedihkan yang terjadi dalam keluarga merupakan bagian yang membentuk identitas individu. Pemahaman terhadap kondisi negatif yang terjadi dalam keluarga dapat menjadi awal mula individu untuk mengenal dirinya sendiri dan belajar untuk mengaitkannya dengan hal lain dalam keluarga.

Dengan mempelajari keluarga dan berbagai kejadian di dalamnya, individu dapat mengetahui beberapa generasi sebelumnya, kesulitan yang dialami, hubungan yang terjalin, rahasia yang tersimpan, kondisi terjebak, dan lain sebagainya sehingga dapat benar-benar menentukan peran dirinya sendiri bukan sekedar sebagai seorang korban atau reaktor terhadap peristiwa yang dialami melainkan sebagai pemeran aktif dalam interaksinya dengan drama yang terjadi di keluarga. Mempelajari warisan keluarga dapat membebaskan individu untuk merubah bagian yang dia mainkan dan juga masa depannya. Istilah “keluarga” memiliki makna mendalam tentang siapa manusia di dunia. Kita memiliki kesamaan dengan anggota keluarga lainnya, seperti kebiasaan dan gestur. Seluruh anggota keluarga ada dan terlibat -setidaknya kita percaya mereka ada- di setiap kesempatan dalam kehidupan kita. Kelahiran, kematian, pernikahan, kelulusan, kesakitan.

Kemudian genogram diperluas penggunaannya oleh banyak ahli, di antaranya: Okiishi (1985), Halevy (1988), Hardy and Laszloffy (1995), Dunn & Levitt (2000), Malott & Magnuson (2004), dan Peluso (2006).

Okiishi (Supriatna, 2009), mengembangkan genogram sebagai alat bantu dalam wawancara konseling karier. Dalam wawancara genogram dapat dianalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan pengenalan diri dan lingkungan, khususnya dunia kerja. Hal-hal yang dapat dianalisis antara lain mengenai: (a) isi pengamatan diri konseli; (b) pemahaman lingkungan dan dunia kerja; (c) proses pembuatan keputusan; (d) model-model pola hidup; dan (e) model-model okupasional.

Halevy (1998) memanfaatkan genogram dalam pelatihan konseling lintas-budaya untuk membantu konseli atau konseli dalam memahami diri mereka. Di sisi lain, Malott & Magnuson menggunakan genogram untuk menggali perkembangan karier konseli, sementara Balaguer, Mary, & Levitt (2000) mengaplikasikan genogram untuk menyoroti adanya kolaborasi yang saling menguntungkan antara anggota keluarga.

Secara klinis, penggunaan genogram kadang-kadang terbatas pada data-data penting tentang informasi yang berkenaan dengan kondisi nyata keluarga seperti tanggal lahir, status pernikahan, perceraian, dan kematian selama prosedur penilaian awal berlangsung. Namun, secara lebih luas genogram dapat digunakan untuk mengungkap: (a) reaksi dari setiap anggota keluarga terhadap peristiwa penting yang terjadi dalam keluarga; (b) gambaran dari berbagai persepsi tentang pola-pola hubungan dalam keluarga; dan (c) informasi yang lebih luas dalam konteks sosial. (Magnuson dan Shaw, 2003, hlm. 46).

2. Pembuatan Genogram

Create genogram atau pembuatan genogram yang dipaparkan dalam sub bab ini, merupakan hasil penjabaran dari buku *Genogram Assessment and Treatment 4th* (Mcgoldrick, 2020).

Informasi genogram dapat diperoleh dengan mewawancarai satu atau beberapa anggota keluarga. Informasi dari beberapa anggota keluarga dapat meningkatkan ketepatan data dan memberikan kesempatan untuk membandingkan berbagai perspektif dan mengamati interaksi secara langsung. Pengumpulan informasi keluarga diperlukan untuk dapat menyusun konstruk genogram. Informasi dikumpulkan saat anggota keluarga menceritakan kisah mereka dalam

konteks masalah yang ingin mereka selesaikan. Menjelajahi sejarah keluarga melalui informasi yang diperoleh merupakan fakta teknis yang dapat mengarah pada pengalaman pengalaman yang dialami individu meskipun terdapat kondisi yang paling sensitif, memalukan, atau traumatis, jadi hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dengan daftar pertanyaan atau dianggap hanya sebagai pengumpulan "fakta".

Konstruksi yang dibuat harus sesuai dengan konvensi pemetaan genogram, sehingga simbol genogram menjadi bahasa umum yang memungkinkan para terapis berbagi pemahaman mereka. Nilai genogram adalah bahwa bahasa simbolik yang digunakan bersama merupakan cara singkat bagi terapis untuk memetakan struktur dan detail demografi, hubungan, dan fungsi seseorang atau keluarga. Berikut dijelaskan elemen grafis genogram dan menawarkan contoh cara membuat peta genogram terhadap suatu kasus.

1) Pemetaan struktur keluarga dalam genogram

Inti dari genogram adalah gambaran grafis tentang anggota keluarga yang berbeda dan saling terkait secara biologis, hukum, serta emosional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Genogram adalah konstruksi kotak dan lingkaran yang mewakili orang, dan garis yang menggambarkan hubungan mereka. Saat membuat genogram, sedikitnya tiga generasi (empat atau bahkan lima generasi jika orang yang menjadi indeks memiliki anak dan cucu).

2) Berurusan dengan genogram yang kompleks

Karena genogram dapat menjadi sangat rumit, tidak ada seperangkat aturan yang akan mencakup semua kemungkinan. Pertama, ada baiknya untuk merencanakan terlebih dahulu. Jelas, jika tiga perempat halaman diisi dengan tiga saudara kandung ayah, masalah akan muncul ketika kita mengetahui bahwa ibu adalah yang termuda dari 12 bersaudara. Jadi, ada baiknya untuk mendapatkan gambaran umum tentang jumlah saudara kandung dan pernikahan dalam generasi orang tua sebelum memulai. Pertanyaan-pertanyaan berikut akan membantu dalam mengantisipasi kerumitan dan merencanakan grafik dari awal:

- (1) Berapa kali masing-masing orang tua menikah?
- (2) Berapa jumlah saudara kandung masing-masing orang tua?

(3) Di mana posisi masing-masing orang tua dalam urutan kelahiran?

Ketiga pertanyaan ini dapat membantu dalam mengelola ruang di halaman kerja. Namun, tentu saja, ada kalanya suatu situasi terlalu rumit untuk dimuat dalam satu halaman seukuran surat, dan seseorang harus membuat pilihan untuk menunjukkan anggota keluarga utama konseli yang ditemui, menambahkan halaman tambahan (atau menggunakan kertas flipchart yang lebih besar) untuk mencatat empat pernikahan lain dari seorang ayah dan anak-anak yang telah ia besarkan.

Secara umum, orang indeks adalah titik fokus genogram, dan rinciannya tentang orang lain ditunjukkan sebagaimana hal itu berhubungan dengan orang tersebut. Kompleksitas genogram akan bergantung pada kedalaman dan keluasan informasi yang disertakan. Misalnya, jika rincian untuk keluarga inti ditambahkan dengan banyak masalah dan kejadian traumatis, genogram kemungkinan akan menjadi rumit, padat, dan sulit dibaca. Tentu saja, ada batasan dari genogram yang dapat ditunjukkan, khususnya mengenai hubungan yang rumit dan banyaknya pernikahan. Terkadang, untuk menyoroti poin-poin tertentu, susunannya harus ditata ulang dan digambar ulang untuk menekankan aspek klinis utama dari penilaian. Pada titik tertentu, kerumitan semacam ini menjadi mustahil untuk digambarkan pada genogram dan kemungkinan genogram khusus dapat menunjukkan:

- (1) Faktor-faktor kunci pada saat ini.
- (2) Faktor-faktor kunci pada saat timbulnya gejala. Kronologi konseli tertentu atau untuk periode waktu tertentu, seperti saat gejala mulai muncul.
- (3) Faktor-faktor utama di sekitar momen trauma tertentu di masa lalu.

3) Pemetaan informasi kunci dengan batasan jumlah simbol

Saat menyusun sejarah keluarga inti dan keluarga besar, perhatian awal konselor haruslah memperoleh fakta dasar tentang setiap anggota keluarga. Kondisi ini merupakan statistik vital keluarga, jenis data objektif yang biasanya dapat diverifikasi oleh catatan publik. Ada tempat khusus untuk meletakkan sebagian informasi ini.

Informasi Demografi

- ① Latar Belakang Etnis & Migrasi (Etnis ditempatkan di atas anggota keluarga yang terkait dan garis bergelombang untuk imigrasi ditunjukkan pada garis di atas simbol orang tersebut)
- (2) Usia (di dalam kotak atau lingkaran orang tersebut)
- (3) Tanggal Lahir dan Meninggal (di atas kiri dan kanan simbol orang tersebut)
- (4) Lokasi (di atas simbol orang tersebut, jika berbeda dari simbol orang yang menjadi indeks)
- (5) Pendapatan (di atas simbol orang tersebut)
- (6) Pekerjaan (dekat simbol orang tersebut)
- (7) Tingkat Pendidikan (dekat simbol orang tersebut)

Secara umum, untuk membuat bahasa genogram praktis, pengembang menyadari bahwa hanya ada beberapa simbol yang dapat dibuat untuk peta genogram, atau peta akan menjadi terlalu rumit dan tidak seorang pun akan mengingat arti simbol-simbol tersebut. Kami telah berusaha untuk tidak terlalu memperluas simbol-simbol tersebut, sehingga orang-orang dapat mempelajari "bahasa genogram" dan mengingat simbol-simbol tersebut. Untuk rincian lebih lanjut, seorang ahli harus melihat lebih jauh dari peta genogram dasar.

Dengan demikian, simbol-simbol tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan pola-pola dasar dan masalah-masalah utama yang mengubah kehidupan dan hubungan. Di luar itu, seorang ahli harus mencatat informasi terperinci lainnya atau mengembangkan simbol-simbol khusus mereka sendiri untuk proyek-proyek dan minat-minat tertentu mereka. Misalnya, tidak ada simbol untuk bunuh diri, meskipun itu adalah fakta yang sangat penting dalam sistem keluarga, yang secara umum ingin diketahui secara rinci oleh para seorang ahli. Beberapa orang menyarankan untuk memiliki simbol untuk bunuh diri, tetapi kemudian kita harus memiliki simbol untuk pembunuhan, penghilangan paksa, dan kehilangan traumatis lainnya.

Selama bertahun-tahun sejumlah simbol telah ditambahkan ke penggunaan genogram, termasuk simbol untuk imigrasi, untuk rahasia, dan simbol untuk hewan peliharaan, yang seringkali merupakan anggota keluarga yang sangat

penting. Memang, terkadang hewan peliharaan adalah satu-satunya yang benar-benar disentuh oleh anggota keluarga! Dan mereka sering memainkan peran utama peran dalam kesejahteraan atau disfungsi keluarga, seperti ketika hewan peliharaan menjadi bagian dari terapi seseorang atau ketika hewan peliharaan sakit atau mati.

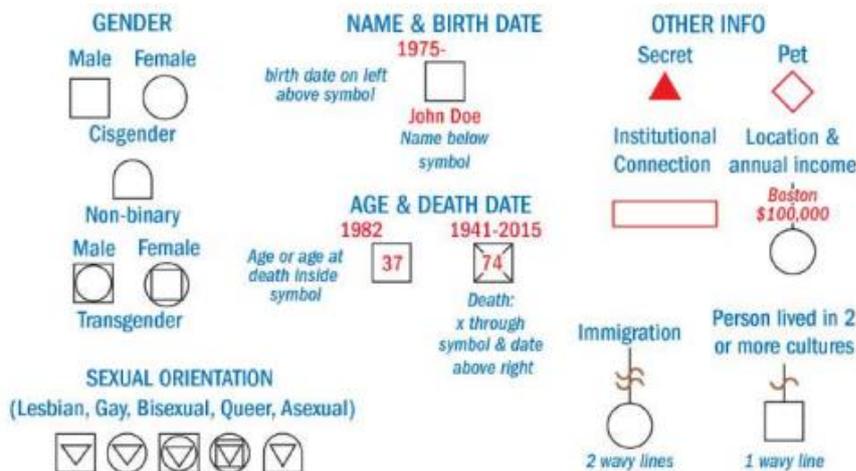
Bagi mereka yang bekerja dengan populasi tertentu, kami menganjurkan untuk menciptakan simbol tambahan yang spesifik jika diperlukan dan praktis, untuk membuat genogram lebih menggambarkan pola yang menjadi fokus para peneliti dan ahli.

4) Simbol dasar dan lokasinya dalam genogram

Gambar 2.2: Simbol Dasar menunjukkan simbol-simbol dasar dan kemungkinan lokasinya pada genogram:

- (1) Laki-laki berbentuk kotak, perempuan berbentuk lingkaran, dan mereka yang mengidentifikasi diri sebagai non-biner memiliki simbol gender baru yang dimodifikasi.
- (2) Kotak di luar lingkaran menunjukkan pria transgender dan lingkaran di luar kotak menunjukkan wanita transgender.
- (3) Segitiga di dalam simbol menunjukkan orientasi seksual gay, lesbian, transgender, biseksual, queer, interseks, atau aseksual.
- (4) Nama orang tersebut berada tepat di bawah simbol.
- (5) Tanggal lahir berada di atas simbol orang tersebut dan di sebelah kiri.
- (6) Tanggal kematian berada di atas simbol di sebelah kanan.
- (7) Lokasi dan pendapatan orang tersebut berada di atas tanggal lahir dan kematian.
- (8) Afiliasi institusional seperti AA, organisasi keagamaan atau persaudaraan, organisasi, atau organisasi lain tempat seseorang menjadi anggotanya ditunjukkan dengan persegi panjang dengan nama organisasi di dalamnya yang dihubungkan dengan garis ke simbol orang tersebut.
- (9) Hewan peliharaan (kadang-kadang ditunjukkan dengan garis putus-putus seperti anak asuh) dapat ditunjukkan sebagai semacam bentuk berlian.

- (10) Seorang imigran ditunjukkan dengan 2 garis bergelombang di atas simbol dan orang yang pernah tinggal di budaya lain, tetapi tidak bermigrasi sama sekali, memiliki satu garis bergelombang.



Gambar 2.1 Simbol Dasar

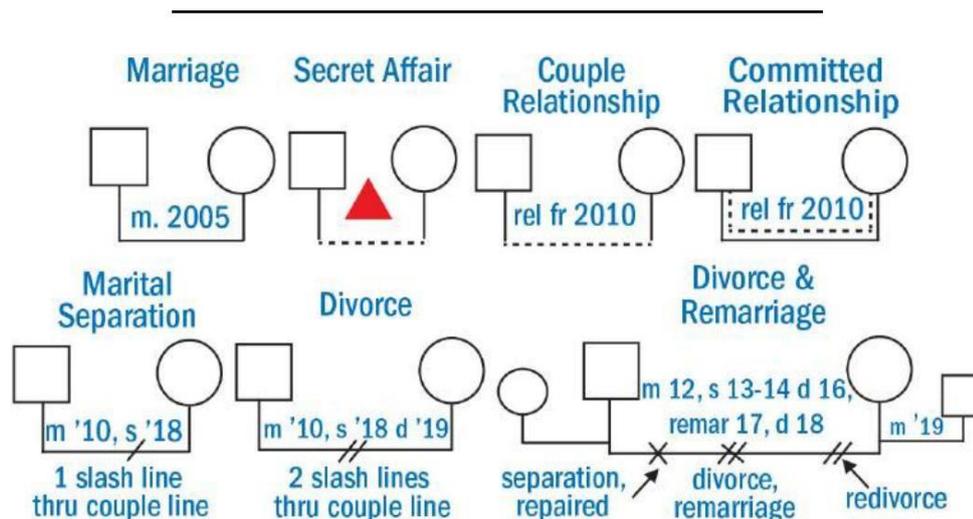
Sumber: Mcgoldrick, 2020

- (11) Segitiga yang terisi menunjukkan sebuah rahasia, baik tentang perselingkuhan, pemutusan hubungan, asal usul anak, bunuh diri, atau hal lainnya. Anda perlu mencatat apa sebenarnya rahasia tersebut.
- (12) Pendapatan dan lokasi terkini seseorang biasanya ditulis tepat di atas tanggal lahir dan tanggal kematian (informasi keuangan lainnya, seperti utang, juga relevan untuk disertakan).
- (13) Informasi demografis lainnya tentang setiap individu, seperti pekerjaan, fungsi, atau notasi lainnya ditempatkan di dekat simbol orang tersebut, jika ada ruang.

5) Pemetaan hubungan dengan pasangan dalam genogram

Hubungan pasangan (Gambar 2.2: Hubungan Pasangan) ditunjukkan pada genogram dengan garis yang ditarik dari pasangan pria dan melintasi dan kembali keatas hingga pasangan wanita (pada pasangan heteroseksual). Pasangan LGBTQ akan dihubungkan dengan garis utuh dengan cara yang sama, jika mereka menikah.

- (1) Pasangan pria (ditunjukkan dengan kotak) dalam hubungan heteroseksual selalu di sebelah kiri dan pasangan perempuan (ditunjukkan dengan lingkaran) di sebelah kanan. Hal ini berlaku untuk kakek-nenek dan juga orang tua.
- (2) Kakek-nenek dari pihak ayah selalu di sebelah kiri dan kakek-nenek dari pihak ibu selalu di sebelah kanan untuk pasangan heteroseksual.
- (3) Jika suatu pasangan telah bersama selama beberapa waktu, tetapi tidak menikah, mereka dihubungkan dengan garis putus-putus.
- (4) Garis putus-putus dan padat yang sejajar menunjukkan pasangan yang belum menikah hubungan yang berkomitmen.
- (5) Pemisahan pasangan ditunjukkan dengan satu garis miring kanan pada pasangan tersebut garis.
- (6) Perceraian ditunjukkan dengan dua garis miring ke kanan pada garis pasangan.
- (7) Jika pasangan berpisah, kemudian kembali bersama, akan ada garis miring terbalik pada garis miring, membuat tanda X pada garis pasangan, menunjukkan bahwa pemisahan telah berakhir.
- (8) Jika pasangan bercerai dan kemudian menikah lagi, akan ada garis miring terbalik pada garis perceraian Setelah seseorang menikah beberapa kali, sering kali menjadi mustahil untuk menempatkan laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan serta anak-anak dalam urutan kelahiran kronologis. Pada titik itu pilihan harus dibuat, dengan memprioritaskan orang-orang penting yang bekerja dengan Anda dan mitra serta anak-anak penting mereka.



Gambar 2.2 Hubungan pasangan
Sumber: Mcgoldrick et al., 2020

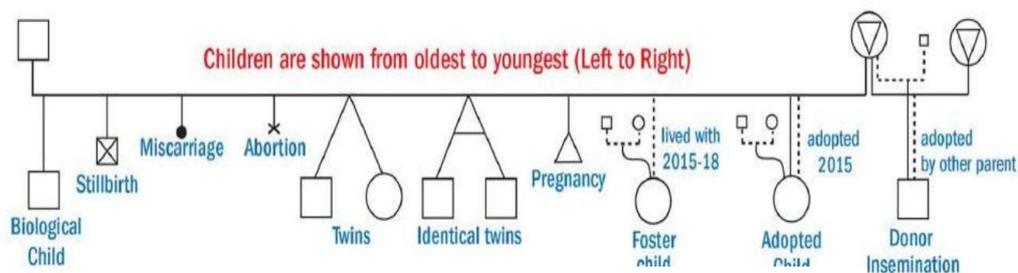
- (9) Pasangan pria (ditunjukkan dengan kotak) dalam hubungan heteroseksual selalu di sebelah kiri dan pasangan perempuan (ditunjukkan dengan lingkaran) di sebelah kanan. Hal ini berlaku untuk kakek-nenek dan juga orang tua.
- (10) Kakek-nenek dari pihak ayah selalu di sebelah kiri dan kakek-nenek dari pihak ibu selalu di sebelah kanan untuk pasangan heteroseksual.
- (11) Jika suatu pasangan telah bersama selama beberapa waktu, tetapi tidak menikah, mereka dihubungkan dengan garis putus-putus.
- (12) Garis putus-putus dan padat yang sejajar menunjukkan pasangan yang belum menikah hubungan yang berkomitmen.
- (13) Pemisahan pasangan ditunjukkan dengan satu garis miring kanan pada pasangan tersebut garis.
- (14) Perceraian ditunjukkan dengan dua garis miring ke kanan pada garis pasangan.
- (15) Jika pasangan berpisah, kemudian kembali bersama, akan ada garis miring terbalik pada garis miring, membuat tanda X pada garis pasangan, menunjukkan bahwa pemisahan telah berakhir.
- (16) Jika pasangan bercerai dan kemudian menikah lagi, akan ada garis miring terbalik pada garis perceraian

- (17) Setelah seseorang menikah beberapa kali, sering kali menjadi mustahil untuk menempatkan laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan serta anak-anak dalam urutan kelahiran kronologis. Pada titik itu pilihan harus dibuat, dengan memprioritaskan orang-orang penting yang bekerja dengan Anda dan mitra serta anak-anak penting mereka.

6) Pemetaan Anak

Penempatan anak pada genogram sangat penting untuk memahami hubungan mereka dengan saudara kandung dan orang dewasa dalam hidup mereka (Gambar 2.3: Penempatan Anak dalam Hubungannya dengan Orang Tua).

- (1) Anak-anak turun dari garis induk dari kiri ke kanan sesuai urutan kelahiran.
- (2) Anak kandung dihubungkan dengan garis lurus.
- (3) Anak yang meninggal saat masih bayi atau kanak-kanak ditampilkan lebih tinggi dan lebih kecil dibanding anak lain untuk menegaskan kehilangannya.
- (4) Keguguran ditunjukkan dengan lingkaran kecil, aborsi ditunjukkan dengan tanda x kecil.
- (5) Garis penghubung kedua bayi kembar turun dari tempat yang sama pada garis di urutan kelahiran, dengan tanda garis jika mereka adalah saudara kembar identik.
- (6) Kehamilan ditunjukkan dengan segitiga (dengan persegi atau lingkaran di dalamnya jika jenis kelaminnya diketahui).
- (7) Anak asuh ditunjukkan dengan garis putus-putus, yang di atasnya dapat ditunjukkan tanggal tinggal bersama keluarga tersebut.
- (8) Anak angkat ditunjukkan dengan garis paralel dan garis putus-putus untuk menunjukkan kekekalan hubungan. Sekali lagi, tanggal adopsi dapat ditunjukkan pada garis tersebut kepada anak tersebut.
- (9) Anak yang lahir melalui inseminasi donor dapat ditunjukkan dengan garis kecil ke arah donor dan anak yang tergantung dari sana melalui garis pasangan.



Gambar 2.3 Penempatan Anak dalam Hubungannya dengan Orang Tua

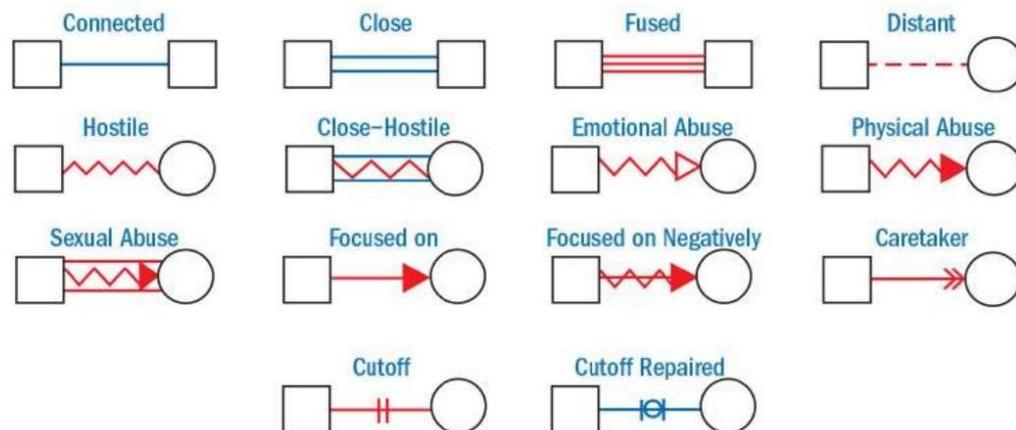
Sumber: Mcgoldrick et al., 2020

7) Penjelasan hubungan dalam kontruk genogram

Garis hubungan merupakan garis yang paling tidak dapat diandalkan pada genogram karena garis tersebut tidak dapat dihindari karena terlalu disederhanakan. Kita tidak mungkin menunjukkan semua variasi hubungan, yang juga cenderung berubah seiring waktu. Meskipun demikian, ada beberapa garis hubungan dasar yang menunjukkan kedekatan, jarak, konflik, dan keterputusan, serta beberapa pola penting lainnya, seperti penyiksaan dan pengasuhan. (Gambar 2.4: Simbol yang Menunjukkan Pola Interaksi Antar Orang).

Aspek penting lain dari hubungan (seperti perbedaan kekuasaan antara orang-orang) adalah faktor kunci yang belum dapat kita sampaikan pada genogram, bersama dengan masalah yang lebih halus tentang ambivalensi dan ketergantungan.

Simbol-simbol yang kita miliki menunjukkan hubungan-hubungan berikut.



Gambar 2.4. Simbol yang Menunjukkan Pola Interaksi Antar Manusia

Sumber: Mcgoldrick et al., 2020

- (1) Satu garis lurus menunjukkan bahwa dua orang saling terhubung. Dua garis lurus menunjukkan bahwa mereka dekat. Tiga garis lurus menunjukkan bahwa mereka menyatu, yaitu hubungan mereka sangat saling bergantung.
- (2) Garis putus-putus menunjukkan hubungan yang jauh, garis zig-zag menunjukkan bahwa mereka tidak dekat. konflik, dan garis zig-zag dengan dua garis lurus menunjukkan hubungan dekat-bermusuhan.
- (3) Garis zigzag dengan anak panah yang tidak diisi menunjukkan emosi. Jika garisnya zig-zag maka fokus orang tersebut negatif terhadap orang lain.
- (4) Garis dengan tanda panah ganda menunjukkan bahwa satu orang adalah pengasuh yang lain.
- (5) Garis tunggal dengan dua garis miring menunjukkan pemutusan. •
- (6) Garis tunggal dengan dua garis miring dan lingkaran di antaranya menunjukkan pemutusan yang telah diperbaiki.
- 8) Hubungan dan peran keluarga

Tentu saja, akan lebih mudah dengan perangkat lunak genogram untuk memodifikasi informasi dan garis hubungan atau mengilustrasikan pemicu stres untuk setiap momen tertentu dalam sejarah. Menunjukkan waktu perubahan dalam

pola hubungan penting untuk melacak proses emosional keluarga. Menggambarkan hubungan antara anggota keluarga adalah aspek yang paling inferensial dari konstruksi genogram. Karakterisasi tersebut didasarkan pada laporan anggota keluarga dan pengamatan langsung. Meskipun deskriptor hubungan yang umum digunakan seperti "menyatu" atau "konflikual" sulit didefinisikan secara operasional dan memiliki konotasi yang berbeda untuk dokter dari berbagai perspektif, simbol-simbol ini berguna dalam praktik klinis untuk menyampaikan intensitas hubungan. Hubungan dalam keluarga tentu saja berubah seiring waktu, jadi aspek genogram ini, seperti yang ditunjukkan di atas, adalah salah satu yang paling subjektif dan dapat berubah. Lebih jauh, orang mungkin berpendapat bahwa setiap hubungan konflikual menyiratkan hubungan yang mendasarinya, dan menurut definisi itu mencerminkan fusi serta konflik. Namun, garis yang menyatu/konflikual sering digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan hubungan yang intens serta konflik yang nyata.

Batasan adalah indikator hubungan yang paling penting untuk digambarkan, karena hal tersebut memiliki dampak yang sangat kuat pada sebuah keluarga. Hal ini sangat relevan untuk menunjukkan tanggal awal dan akhir pada setiap pemutusan hubungan dalam keluarga, karena hal ini kemungkinan akan berdampak pada pola penyakit atau disfungsi lainnya. Pemutusan hubungan, seperti halnya kematian, memiliki dampak besar pada seluruh sistem keluarga. Murray Bowen biasa mengatakan bahwa ia menganggap pemutusan hubungan sebagai variabel keluarga yang paling signifikan yang memengaruhi prognosis untuk sistem tersebut. Pemutusan hubungan juga dapat melibatkan konflik besar atau menjauhkan diri secara diam-diam.

9) Pertanyaan hubungan

Sangat membantu untuk mendapatkan sebanyak mungkin perspektif tentang hubungan keluarga. Misalnya, suami mungkin ditanya, "Menurutmu seberapa dekat hubungan ibu dan kakak laki-lakimu?" Istri mungkin kemudian ditanya tentang kesannya terhadap hubungan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengungkap perbedaan serta kesepakatan tentang hubungan keluarga, dan untuk

menggunakan persepsi yang berbeda tentang keluarga guna memperkaya gambaran genogram bagi seorang ahli dan keluarga.

Pertanyaan Umum tentang Hubungan

- (1) Apakah ada anggota keluarga yang tidak berbicara satu sama lain atau yang pernah mengalami periode tidak berbicara yang berkelanjutan atau berulang? Apakah ada yang sedang/sedang mengalami konflik serius?
- (2) Apakah ada anggota keluarga yang sangat dekat?
- (3) Siapa yang membantu ketika bantuan dibutuhkan?
- (4) Kepada siapa anggota keluarga bercerita?
- (5) Semua pasangan memiliki beberapa jenis kesulitan pernikahan. Masalah dan konflik apa saja yang pernah Anda hadapi? Bagaimana dengan pernikahan orang tua dan saudara kandung Anda?
- (6) Bagaimana hubungan Anda dengan masing-masing anak?
- (7) Apakah ada anggota keluarga yang memiliki masalah khusus dalam menghadapi anak-anak mereka?
- (8) Bagaimana dinamika kekuasaan dalam hubungan keluarga Anda?
- (9) Apakah ada anggota keluarga tertentu yang terintimidasi oleh orang lain?
- (10) Apakah ada anggota keluarga tertentu yang memiliki kekuasaan lebih besar untuk menentukan apa yang akan terjadi dalam hubungan? Ini tidak hanya merujuk pada anggota keluarga yang memiliki karisma atau kekuatan emosional dalam keluarga, tetapi secara khusus pada anggota keluarga yang memiliki kekuasaan lebih besar karena statusnya dalam keluarga dan/atau masyarakat, karena jenis kelamin, ras, warna kulit, uang, status sosial ekonomi, ukuran tubuh, usia, atau orientasi seksual.

Pertanyaan Tentang Struktur Peran Keluarga

Label atau nama panggilan yang digunakan oleh anggota keluarga mungkin sangat bermanfaat. Seringkali anggota keluarga memiliki nama panggilan yang menggambarkan atau bahkan membatasi posisi mereka dalam keluarga, misalnya, tiran, ibu super, bintang, pemberontak, orang yang bertanggung jawab, atau bayi. Label merupakan petunjuk yang baik untuk pola emosional dalam sistem. Pertanyaan yang dapat menjelaskan struktur dan saling

melengkapi peran dalam keluarga dapat meliputi:

Apakah ada anggota keluarga yang menjadi fokus pengasuh? Yang bermasalah? Yang sakit? Yang jahat? Yang gila? Yang egois? Yang kuat? Yang lemah? Yang dominan? Yang tunduk? Yang sukses? Yang gagal? Sang penyelamat?

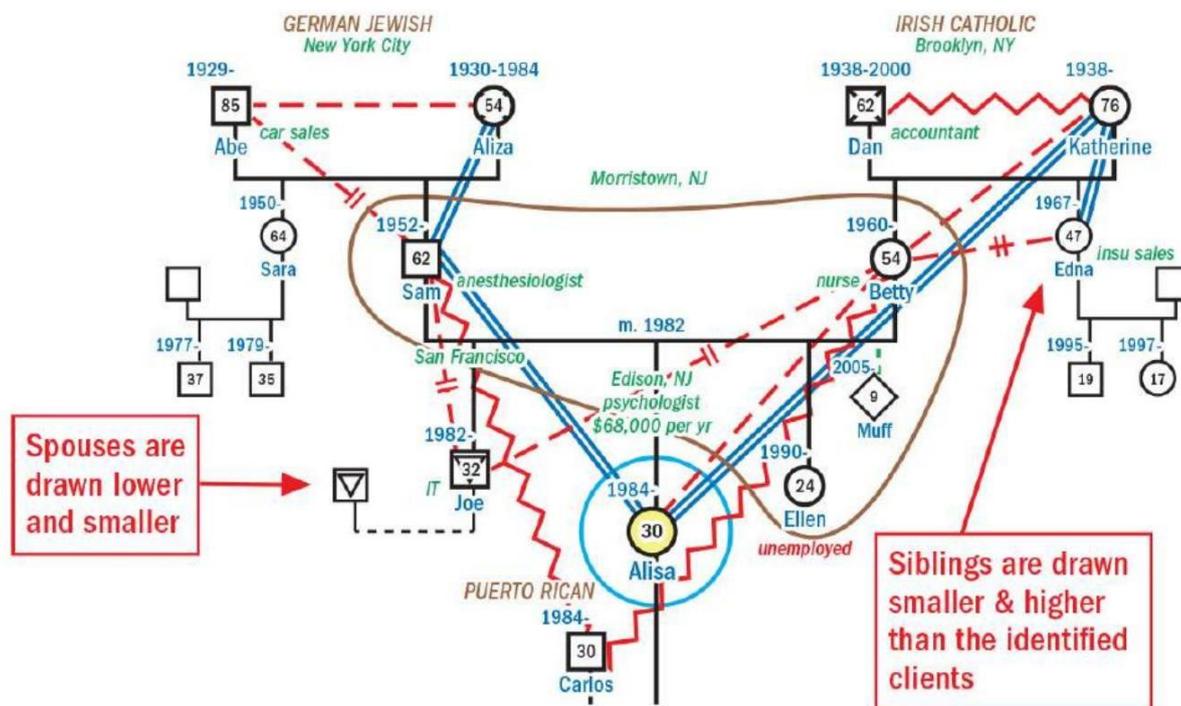
Siapa yang dianggap hangat? Dingin? Peduli? Jauh? Kadang-kadang ada baiknya untuk menanyakan bagaimana anggota keluarga saat ini akan bersikap. dikarakterisasi oleh anggota keluarga lain, misalnya, “Menurutmu, bagaimana kakak laki-lakimu menggambarkan hubunganmu dengan istrimu?” atau “Bagaimana ayahmu menggambarkanmu saat kamu berusia 13 tahun, usia anakmu sekarang?”

Sekali lagi, mengumpulkan sebanyak mungkin perspektif memperkaya pandangan keluarga terhadap dirinya sendiri dan memperkenalkan saluran untuk informasi baru. Pola hubungan kedekatan, jarak, konflik, dll., juga dapat berulang dari generasi ke generasi. Genogram sering kali mengungkap pola hubungan kompleks yang akan terlewatkan jika tidak dipetakan lintas beberapa generasi. Dengan mengenali pola tersebut, diharapkan dapat membantu keluarga menghindari pengulangan tersebut pada generasi mendatang.

10) Rumah tangga, informasi kunci, dan posisi anggota keluarga dalam genogram

Genogram dimulai dengan membangun peta tiga generasi dan mengembangkannya sesuai kebutuhan. Kemudian gambar garis di sekitar rumah tangga utama sehingga dapat diketahui siapa yang tinggal dalam keluarga inti dan faktor-faktor penting lainnya tentang situasi keluarga inti.

Gambar 2.5: Rumah Tangga, Informasi Utama, & Posisi Anggota Keluarga menunjukkan genogram untuk Alisa Bahr, seorang psikolog berusia 30 tahun, yang menjalani terapi pada tahun 2014. Dia adalah anak tengah dari tiga bersaudara. Kakak laki-lakinya Joe telah pindah ke San Francisco dan bekerja di bidang TI. Adik perempuannya Ellen masih tinggal bersama orang tua mereka, Sam dan Betty, dan anjing mereka Muff (ditunjukkan sebagai anak asuh).



Gambar 2.5: Rumah Tangga, Informasi Kunci, & Posisi Anggota Keluarga
Sumber: Mcgoldrick et al., 2020

- (1) Alisa ditampilkan lebih rendah dan lebih besar dari kedua saudaranya untuk menyampaikan bahwa dia adalah Orang Indeks atau fokus dalam genogram.
- (2) Orang tua Alisa, Sam dan Betty, juga digambar lebih rendah dan lebih besar dari saudara mereka (Sarah dan Edna) untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari keluarga utama.
- (3) Pasangan saudara kandung dan anak-anak mereka digambar lebih kecil dan lebih rendah, seperti, misalnya, pasangan Joe, untuk menunjukkan bahwa ia bukan bagian dari keluarga utama.
- (4) Ibu Sam meninggal beberapa tahun yang lalu dan ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita yang telah bercerai dan memiliki 2 orang anak. Istri

kedua sang ayah dan suami serta anak- anaknya sebelumnya juga ditampilkan lebih kecil dari sang ayah sendiri.

- (5) Hubungan yang menonjol ditunjukkan: Sam dan ayahnya cukup terputus. Betty, sang ibu, dan saudara perempuannya terputus, dan dia memiliki hubungan yang jauh dengan ibunya.
- (6) Informasi utama tentang latar belakang budaya (ditunjukkan di atas generasi paling awal), pekerjaan, pendapatan, keberadaan, dan hubungan dalam keluarga ditunjukkan pada genogram.
- (7) Anggota utama rumah tangga atau rumah tangga dilingkari. Dalam contoh ini, IP, Alisa, tinggal sendiri, dan orang tuanya tinggal bersama putri bungsunya, Ellen, dan anjing mereka.

11) Pola Kunci yang perlu diperhatikan dalam membangun genogram

Memasukkan Faktor Budaya pada Genogram dapat membantu konselor mengontekstualisasikan jaringan kekerabatan seseorang dalam hal budaya, kelas, ras, jenis kelamin, agama, proses keluarga, dan sejarah migrasi. Ketika konselor meminta orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis, kita menyoroti tema identitas budaya, koneksi, dan kontinuitas untuk membuatnya lebih jelas. Genogram harus selalu menggambarkan informasi tentang masalah konseli dari kerangka kontekstual. Semua genogram harus berupa genogram budaya, dengan mempertimbangkan konteks budaya tempat konseli berada. Sama seperti Anda menanyakan nama, tanggal, dan keberadaan anggota keluarga konseli, Anda harus bertanya tentang latar belakang budaya mereka. Konseli di Amerika Serikat sering kali terputus dari sejarah budaya mereka. Pelacakan genogram yang menempatkan mereka dalam konteks kelas sosial, gender, etnis, ras, dan agama merupakan bagian dari membantu mereka memahami siapa mereka, sama seperti mempertanyakan pola saudara kandung, kehilangan yang tidak tepat waktu, dan segitiga multigenerasi.

Berdasarkan sifatnya, melakukan genogram melibatkan penceritaan dan menekankan rasa hormat terhadap sudut pandang konseli, mendorong berbagai pandangan dari anggota keluarga yang berbeda. Dengan memindai sistem keluarga

secara kultural dan historis serta menilai transisi siklus hidup sebelumnya, dokter dapat menempatkan isu-isu saat ini dalam konteks pola evolusi keluarga berupa geografi, migrasi, dan proses keluarga.

Keluarga Alisa merupakan gambaran keluarga multietnis di AS yang meminimalkan masalah budaya mereka. Hanya ketika ditanya dengan saksama, Alisa menyebutkan reaksi orang tuanya terhadap Carlos yang mungkin mencerminkan prasangka mereka terhadap orang-orang dengan status etnis/ras yang lebih rendah. Ini merupakan reaksi paralel dengan bagaimana kakek-neneknya dari kedua belah pihak bereaksi terhadap hubungan orang tuanya. Kakek-neneknya yang Yahudi Jerman merasa menantu perempuan Irlandia akan menurunkan status mereka; kakek-neneknya yang Katolik Irlandia merasa menantu laki-laki Yahudi akan menurunkan status mereka. Sisi lain dari reaksi tersebut, tentu saja, adalah bahwa entah bagaimana keluarga tersebut telah bertahan dari pernikahan orang tua dan beradaptasi dengan perluasan budaya selama bertahun-tahun, yang memberikan kemungkinan model bagi orang tua untuk berpikir lebih luas tentang pacar putri mereka, Carlos.

12) Membuat Genogram Spesifik untuk mengeksplorasi masalah atau untuk mempromosikan ketahanan dalam suatu sistem

Kadang-kadang ada baiknya membuat genogram terpisah untuk menunjukkan jenis informasi tertentu, mungkin satu untuk demografi dasar, satu untuk pola hubungan, satu untuk pola fungsi dan kreativitas keluarga, satu untuk hubungan, minat, dan nilai-nilai komunitas keluarga, dan yang lainnya untuk memberikan gambaran singkat tentang titik-titik penting dalam sejarah keluarga, seperti titik timbulnya gejala. Kita bahkan dapat membayangkan bahwa dalam bagan klinis di masa mendatang, semua genogram tersebut akan memungkinkan, yang memungkinkan dokter untuk melacak faktor ketahanan dalam kasus mereka saat mereka berupaya meningkatkan kesehatan pasien mereka.

Seperti yang telah ditekankan, penting untuk memastikan bahwa konteks keluarga ditunjukkan pada genogram: nilai-nilai dan hubungan budaya, agama, sosial-ekonomi, dan komunitas mereka, termasuk hubungan kerja dan pertemanan.

Meskipun kompleksitas faktor kontekstual ini tidak mungkin disampaikan pada satu grafik, beberapa informasi dasar tentang konteks ini sangat penting. Komputer akan segera mempermudah pelacakan berbagai dimensi dengan memungkinkan individu untuk menunjukkan satu atau dua dimensi pada satu waktu, atau bergerak seiring waktu untuk menunjukkan perubahan seiring perkembangannya.

13) Menjelajahi pola fungsi, hubungan, dan struktur generasi

Karena pola keluarga cenderung diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dokter harus memindai genogram untuk mencari pola yang telah berulang selama beberapa generasi. Pola berulang seperti itu terjadi dalam fungsi, hubungan, dan struktur keluarga, seperti yang telah kami sarankan di atas untuk keluarga Alisa Bahr. Mengenali pola seperti itu sering kali membantu keluarga menghindari pengulangan pola negatif atau mewariskannya ke masa depan. Melacak peristiwa kritis dan perubahan dalam fungsi keluarga memungkinkan kita untuk membuat hubungan sistemik antara kebetulan yang tampak, seperti reaksi ulang tahun, dan menilai dampak perubahan traumatis pada fungsi keluarga, sumber daya, dan kerentanan terhadap tekanan di masa mendatang. Ini memfasilitasi upaya kita untuk mengontekstualisasikan pengalaman ini dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih besar. Pelacakan seperti itu memungkinkan dokter untuk meningkatkan ketahanan berdasarkan sumber kekuatan masa lalu, membantu anggota keluarga memodifikasi strategi adaptif masa lalu yang telah menjadi disfungsional (Walsh, 2016).

14) Pembuatan pilihan

Genogram harus berupa skema dan tidak pernah merinci semua perubahan sejarah keluarga. Beberapa situasi keluarga yang rumit mungkin memerlukan lebih dari satu genogram. Kami ingin mengingatkan Anda lagi bahwa, pilihan harus selalu dibuat antara pentingnya informasi pada grafik dan jumlah informasi yang akan membuat grafik terlalu rumit untuk dibaca. Informasi genogram harus selalu dikumpulkan untuk tujuan yang dipahami oleh peserta dan harus diperlakukan dengan rasa hormat yang sebesar-besarnya.

3. Penggunaan Genogram

Genogram biasanya digunakan dalam layanan konseling, untuk dijadikan alat intervensi yang beragam. Keragaman ini disesuaikan dengan kondisi konseli yang akan ditangani. Menurut Magnuson dan Shaw (2003) terdapat beberapa kegunaan genogram dalam menangani permasalahan-permasalahan konseli, di antaranya meliputi penggunaan genogram untuk: (a) Konseling Pra-nikah, (b) teknik *quasi-projective*, (c) konseling pada remaja, (d) konseling karier, (e) hubungan seksualitas dan permasalahan yang berkaitan dengannya, (f) menguji keintiman, (g) menjelaskan secara lengkap tentang dinamika gender, (h) menghilangkan kebiasaan mengkonsumsi alkohol.

Adapun penjelasan dari setiap penggunaan genogram tersebut adalah sebagai berikut.

a. Konseling Pra-nikah

Untuk lebih memahami satu sama lain dan mengenali tradisi dominan, pola hubungan, peran gender, nilai, garis kekuasaan dan wewenang, ekspresi emosi, teknik pemecahan masalah, dan gaya pengambilan keputusan yang ada dalam keluarga masing-masing, Wood dan Stroup (Magnuson dan Shaw, 2003, hlm. 47-50) mengklaim bahwa genogram digunakan dalam konseling pranikah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang silsilah keluarga masing-masing pasangan.

Pasangan yang mengalami kesulitan akan menerima saran yang lebih terarah dalam menyelesaikan masalah mereka jika akar keluarga dibahas selama konseling pranikah.

b. Genogram sebagai teknik *quasi-projective*

Menurut Watchel (Magnuson dan Shaw, 2003), genogram dapat digunakan sebagai pendekatan proyektif untuk mengevaluasi perasaan seperti harapan dan keyakinan yang tidak diungkapkan. Watchel meminta konselinya untuk menjelaskan anggota keluarga dan hubungan mereka guna memperoleh informasi

akurat tentang struktur dasar genogram yang dihasilkan. Hal ini membantu konseli untuk memahami pandangan subjektifnya tentang keluarga.

c. Genogram pada remaja

Dengan mengaitkan diferensiasi diri dengan penyelesaian aktivitas perkembangan, Nims (Magnuson dan Shaw, 2003) menggunakan genogram sebagai alat konseling kelompok untuk membantu remaja menciptakan identitas ego. Dalam model enam sesinya tentang proses Diferensiasi Diri, Nims menyajikan konsep sistematis tentang urutan kelahiran, peran keluarga, kedekatan dan jarak, kompleksitas keluarga, dan kemampuan untuk membentuk pengalaman keluarga.

d. Genogram dalam konseling karier

Penggunaan genogram dalam konseling karier mulai dipopulerkan oleh Okiishi (Supriatna dan Ilfiandra, 2006) dalam dalam artikelnya " *The Genogram as a Tool in Career Counseling* dimuat dalam *Journal of Counselling and Development*," yang dicetak dalam Volume 66 Jurnal Konseling dan Pengembangan. Menurut etimologinya, genogram menunjukkan silsilah, khususnya penggambaran asal-usul tiga generasi keluarga konseli. Penggunaan teknik genogram didasarkan pada gagasan bahwa perencanaan dan pemilihan karier seseorang dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya. Mentor dan konselor mencari individu yang memiliki arti penting bagi konseli.

Karena genogram ini pada dasarnya digunakan sebagai titik awal untuk konseling karier, penerapannya juga unik untuk setiap individu. Namun, ketika mentor atau konselor menggunakan teknik dan ide konseling yang berpusat pada penyelesaian masalah ketenagakerjaan konseli, wawancara genogram dapat dilihat sebagai proses konseling karier (Supriatna dan Ilfiandra, 2006).

Selain itu, Lina dkk. (2001, hlm. 656) mengatakan bahwa genogram sangat bermanfaat dan berhasil jika digunakan dalam wawancara konseling karier dengan berbagai individu dari latar belakang budaya yang beragam. Pandangan Lina dkk. didukung oleh genogram karena sejumlah alasan: (1) menjelaskan bagaimana orang tua dan keluarga memengaruhi keputusan tentang karier dan gaya hidup seseorang;

(2) dapat dilihat (visual) dan tidak terlalu bergantung pada komunikasi verbal; (3) menyajikan informasi dengan cara yang terorganisasi dan terstruktur serta memberi konseli sesuatu yang "konkret" tentang informasi dalam keluarga; dan (4) dapat memungkinkan pengembangan identitas individu melalui ras/minoritas dan akulturasi.

Tujuan genogram dalam konseling karier adalah untuk menyediakan cara bagi konseli untuk mengekspresikan diri mereka dalam suasana wawancara yang nyaman dan untuk mengumpulkan informasi yang cukup dan terstruktur tentang latar belakang silsilah keluarga mereka di tiga generasi dan tujuan karier (Supriatna, 2009, hlm. 61).

Banyak aspek kesadaran diri dan lingkungan, khususnya tempat kerja, dapat diteliti menggunakan wawancara genogram. Berikut ini dapat diteliti: (a) isi pengamatan diri konseli; (b) pemahaman tentang tempat kerja atau lingkungan sekitar; (c) proses pengambilan keputusan; (d) model gaya hidup; dan (e) model pekerjaan. Konselor dapat membantu konseli dalam menciptakan tujuan profesional untuk masa depan berdasarkan penelitian ini (Supriatna, 2009, hlm. 63). Ada tiga langkah yang terlibat dalam penerapan teknik genogram: (1) membuat genogram, (2) mengidentifikasi pekerjaan, dan (3) menyelidiki konseli.

4. Pembuatan e-Genogram menggunakan *live worksheet*

Website *Live Worksheet* adalah platform interaktif yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan mengerjakan lembar kerja digital secara langsung. Konsep ini menggabungkan elemen-elemen pendidikan seperti soal, latihan, dan penilaian dalam format yang lebih interaktif, memudahkan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun secara daring. Smith (2023) menjelaskan bahwa "Live worksheets are interactive digital worksheets that allow students to actively engage with the content by answering questions and receiving instant feedback in real-time. These digital exercises support learning by offering a personalized approach to education".

Berikut adalah panduan langkah demi langkah untuk membuat e-Genogram menggunakan situs *Live Worksheet*:

Langkah 1: Mendaftar dan Masuk ke Situs *Live Worksheet*

1. Buka Situs Web *Live Worksheet*:

Kunjungi situs web *Live Worksheet* di <https://www.liveworksheets.com>.

2. Buat Akun:

Jika belum memiliki akun, klik tombol "Sign Up" atau "Daftar" untuk membuat akun. Kemudian masukkan nama, alamat email, dan membuat kata sandi.

3. Masuk ke Akun:

Jika sudah memiliki akun, klik "Log In" dan masukkan informasi akun pribadi untuk masuk.

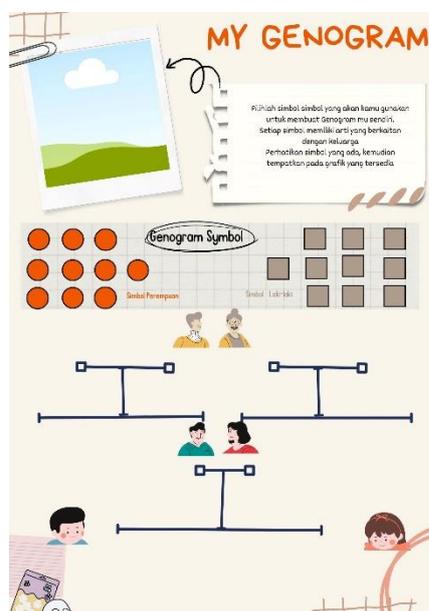
Langkah 2: Mulai Membuat *Live Worksheet*

1. Klik "Create a Worksheet":

Setelah masuk ke dashboard, cari dan klik tombol "Create a Worksheet" atau "Buat Lembar Kerja".

2. Pilih Template

Pilih template lembar kerja yang sudah ada. Lembar kerja yang dipilih merupakan hasil pembuatan genogram berbantuan canva, berikut tampilannya.



Gambar 2.6 lembar kerja e-Genogram

Simbol Genogram yang digunakan didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam teori McGoldrick (2020), yaitu gambar kotak untuk simbol laki-laki dan kotak untuk simbol perempuan, beserta garis penghubung yang

menunjukkan relasi antar keluarga. Template yang digunakan peneliti, merupakan template sederhana sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh siswa jenjang SMP.

3. Tentukan Judul Lembar Kerja:

Judul lembar kerja yang digunakan yaitu My Genogram

Langkah 3: Menambahkan Pertanyaan atau Soal

1. Pilih Jenis Soal:

Pilihlah jenis soal *Matching* (Mencocokkan): dengan mencocokkan antara posisi anggota keluarga dalam template genogram sesuai generasi dengan jenis kelamin masing-masing.

2. Masukkan Soal:

Ketik soal yang ingin diajukan di kolom yang disediakan.

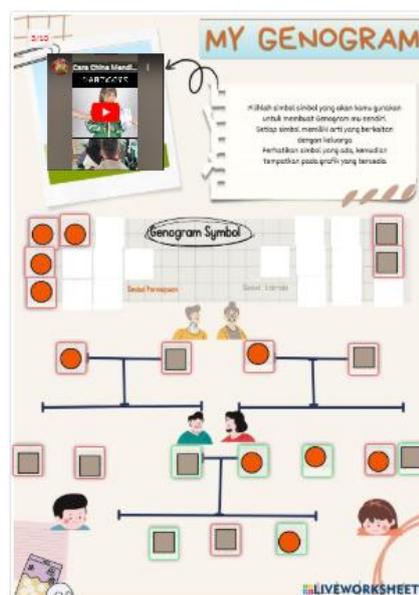
3. Masukkan Jawaban:

Masukkan pilihan jawaban yang cocok (untuk soal mencocokkan).

4. Pengaturan Jawaban yang Benar:

Pada lembar kerja e-genogram tidak ada ketentuan benar salah yang penting siswa dapat memposisikan anggota keluarga sesuai generasinya, sehingga hasil jawaban yang diperoleh hanya berupa gambar keluarganya saja. Hasilnya akan seperti di bawah ini.

My Genogram - adika putra pratama



Rima Irmayanti, 2025

MODEL BIMBINGAN KARIER GOTTFREDSON MENGGUNAKAN GENOGRAM UNTUK MENGEMBANGKAN ASPIRASI PEKERJAAN SISWA SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 2.7 lembar kerja e-Genogram yang telah terisi

Langkah 4: Menambahkan Media (Opsional)

1. Tambahkan Gambar atau Video:

Menambahkan video tentang pilihan masa depan ditentukan oleh proses yang dilakukan siswa di masa sekarang

(<https://www.youtube.com/watch?v=1Bxqqkw-2wM>).



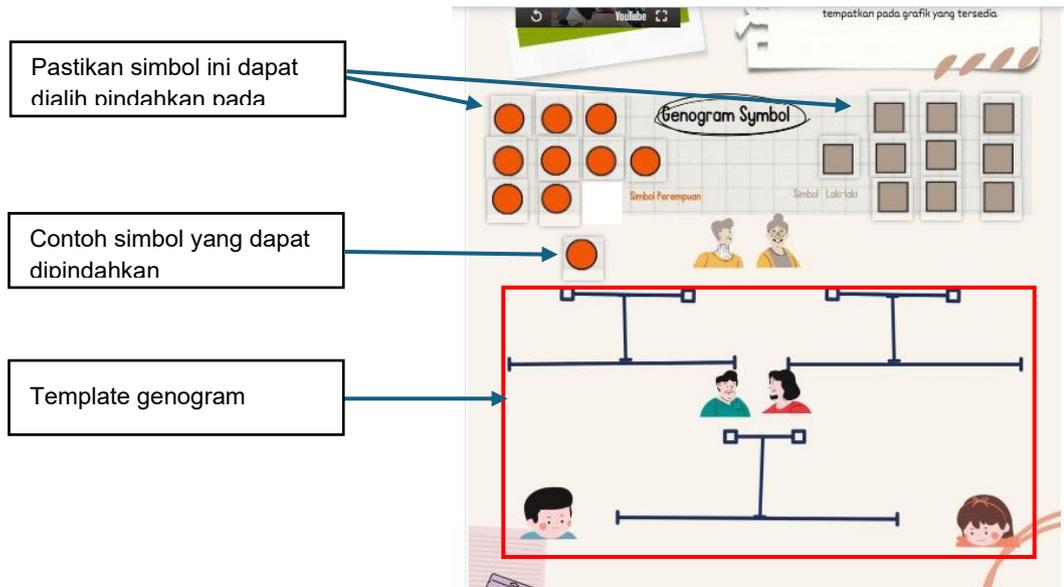
Cara China Mendidik Anak-anak Agar Tidak Kecanduan Gadget dan Bisa Fokus

Gambar 2.8 Video yang disiapkan dalam lembar kerja e-Genogram

Langkah 5: Menyesuaikan Tampilan dan Format

1. Atur Tata Letak:

Sesuaikan posisi dan tampilan elemen-elemen soal di layar, posisikan setiap simbol agar dapat ditarik pada template genogram yang disediakan. Setiap simbol harus dapat ditarik di bagian kiri-kanan, atas-bawah template.



Gambar 2.9 Pemberian identitas siswa dalam e-Genogram

2. Pengaturan Warna dan Font:

Sesuaikan warna latar belakang, teks, dan ukuran font agar sesuai dengan preferensi yang diinginkan atau untuk menciptakan desain yang menarik bagi siswa.

Langkah 6: Menambahkan Petunjuk

Berikan petunjuk atau instruksi tambahan untuk membantu siswa dalam mengerjakan lembar kerja, seperti contoh di bawah ini



Gambar 2.10 petunjuk dalam e -Genogram

Langkah 7: Mengatur Pengaturan dan Opsi

Rima Irmayanti, 2025

MODEL BIMBINGAN KARIER GOTTFREDSON MENGGUNAKAN GENOGRAM UNTUK MENGEMBANGKAN ASPIRASI PEKERJAAN SISWA SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Atur Waktu dan Batasan (Opsional):

Beberapa platform memungkinkan peneliti untuk menetapkan waktu tertentu untuk mengerjakan lembar kerja, jika diperlukan, namun untuk pengerjaan genogram, peneliti tidak memberikan batas waktu.

2. Pengaturan Keamanan:

Penentuan pihak yang dapat mengakses lembar kerja, apakah hanya siswa tertentu, seluruh kelas, atau dapat diakses oleh umum.

3. Beri Label atau Kategori:

Berikan kategori atau label untuk mengorganisir lembar kerja, "My Genogram"

Langkah 8: Publikasikan dan Bagikan

1. Simpan Lembar Kerja:

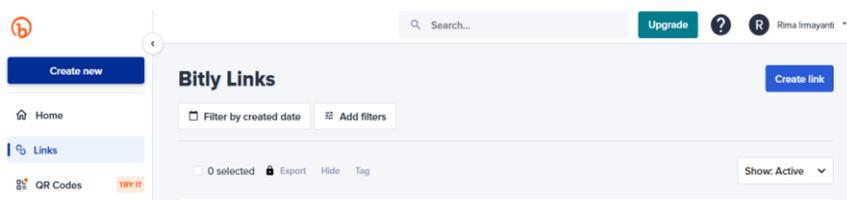
Setelah Anda selesai membuat lembar kerja, klik "Save" atau "Simpan" untuk menyimpan lembar kerja tersebut.

2. Publikasikan Lembar Kerja:

Setelah lembar kerja disimpan, Anda dapat mempublikasikan lembar kerja tersebut sehingga dapat diakses oleh siswa.

3. Bagikan Lembar Kerja:

Bagikan lembar kerja kepada siswa melalui link yang disediakan, buat link yang dapat dengan mudah siswa akses melalui handphone dan mudah diingat, dengan cara merubah link yang telah dibuat menggunakan web bitly (<https://bitly.com/>).



Gambar 2.11 tampilan situs bitly

Langkah 9: Menggunakan Lembar Kerja dalam Pembelajaran

1. Siswa Mengerjakan Lembar Kerja:

Rima Irmayanti, 2025

MODEL BIMBINGAN KARIER GOTTFREDSON MENGGUNAKAN GENOGRAM UNTUK MENGEMBANGKAN ASPIRASI PEKERJAAN SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa dapat mengakses lembar kerja Anda dan mengerjakan soal secara interaktif.

2. Pemantauan dan Penilaian:

Progres siswa dapat dipantau dan diberikan nilai setelah mereka menyelesaikan lembar kerja. Platform ini memungkinkan penilaian otomatis atau manual berdasarkan jawaban siswa.

5. Penggunaan Genogram dalam Bimbingan Karier

Beberapa peneliti telah menggunakan genogram dalam bimbingan karier yang dilaksanakan secara klasikal. Peneliti tersebut di antaranya: Irmayanti (2011), Rahayu (2016), dan Fathonah (2019). Berikut dipaparkan lebih lanjut penelitian dari ketiganya.

Irmayanti (2011) melaksanakan penelitian dengan judul efektivitas genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier peserta didik SMP Tingkat VIII. Dalam penelitiannya dia menerapkan strategi layanan bimbingan klasikal dalam penggunaan genogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan yang diberikan dengan peningkatan kemampuan perencanaan karier dari para peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Rahayu (2016) dalam penelitiannya tentang bimbingan karier dengan teknik genogram dalam setting klasikal, yang melibatkan guru bimbingan dan konseling serta peserta didik, dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), menghasilkan pedoman penyelenggaraan bimbingan karier dengan Teknik genogram dalam adegan klasikal yang efektif digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA dan dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier peserta didik.

Fathonah (2019) dalam kajiannya terhadap penggunaan metode genogram untuk meningkatkan wawasan dan kesiapan karier peserta didik. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa Genogram sebagai salah satu teknik dalam pemberian layanan bimbingan karier, menjadi salah satu jalan keluar bagi pelaksanaan layanan bimbingan karier yang tepat guna dan komprehensif. Genogram karier menggunakan silsilah keluarga atau pohon keluarga untuk menawarkan edukasi

antara anak dan keluarga, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bagaimana mengukur dan menganalisis karier keluarga yang dapat berdampak terhadap pilihan dan keputusan karier bagi dirinya. Selain itu, genogram menjadi alat yang dipersiapkan untuk membantu konselor dan konseli dalam melakukan konseling karier dengan suasana yang menyenangkan, sehingga dapat mendorong keterbukaan dan semangat konseli.

2.1.6 Model Bimbingan Karier Gottfredson menggunakan Genogram

Model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram dalam penelitian ini terbentuk dari tiga konsep utama, yaitu: bimbingan karier, teori karier Gottfredson's, dan genogram. Ketiga konsep ini dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan model yang diteliti. Bimbingan karier seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya memiliki pengertian sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya dalam menentukan masa depan yang diharapkan melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah disiapkan sehingga mampu bertanggungjawab atas keputusan yang dipilihnya.

Bimbingan karier di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan seperti: pemahaman diri yang menyangkut bakat, minat, sikap, kecakapan, dan cita-cita yang terkait dengan dunia kerja yang akan dimasukinya kelak; kesadaran diri terhadap nilai-nilai yang ada pada diri dan masyarakatnya, sehingga menumbuhkan sikap positif terhadap dunia kerja; pengetahuan dan pemahaman lingkungan pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dirinya serta jenis-jenis pendidikan dan/atau pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan karier dalam bidang pekerjaan tertentu; menemukan dan mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor diri dan lingkungannya; perencanaan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial-ekonomi; serta pembentukan pola karier, yaitu kecenderungan arah pekerjaan.

Karier yang dijelaskan dalam penelitian, merujuk pada teori perkembangan karier Gottfredson's. Teori Gottfredson's menitikberatkan pada keputusan pilihan

karier yang diperoleh dari adanya batasan dan kompromi yang dilakukan oleh individu dalam menentukan pekerjaan yang ingin dicapainya di masa depan. Batasan bagi peserta didik SMP yang berada pada masa remaja awal, yakni adanya kesulitan dalam menentukan pekerjaan yang mereka sukai sehingga memunculkan kebingungan dan kebingungan. Namun sebenarnya, mereka telah mampu mengembangkan pemahaman yang kuat tentang posisi mereka dalam situasi sosial dan telah mampu merefleksikan kekurangan mereka sendiri. Peserta didik juga lebih mampu memahami dan mengintegrasikan informasi yang sangat kompleks dan abstrak, dengan berfokus pada tujuan yang lebih jelas, pada tahap ini mereka mulai mengembangkan persepsi diri yang lebih pribadi, serta memiliki kepedulian dengan hubungan eksternal.

Jika batasan adalah proses peserta didik dalam menolak alternatif yang dianggap tidak dapat diterima, maka kompromi adalah proses peserta didik mengabaikan alternatif yang paling mereka sukai. Kompromi adalah penyesuaian aspirasi untuk mengakomodasi realitas eksternal. Kompromi antisipatif terjadi ketika masyarakat mulai memoderasi harapan mereka (penilaian kesesuaian) dengan persepsi mereka terhadap realitas (penilaian aksesibilitas). Dengan demikian, aspirasi yang mereka utarakan akan bergeser dari cita-citanya menuju apa yang diharapkan. Kompromi berdasarkan pengalaman terjadi ketika peserta didik menemui hambatan dalam menerapkan pilihan yang paling mereka sukai.

Genogram dalam penelitian digunakan sebagai metode yang dianggap mampu mengungkap aspirasi pekerjaan peserta didik melalui analisis silsilah keluarga sepanjang tiga generasi, yang dilakukan melalui langkah langkah, (1) Pengumpulan Informasi struktur keluarga, (2) Pengenalan template genogram, (3) Gambar anggota dan hubungan dalam keluarga (4) Identifikasi Pola keluarga, (5) Analisis keterbatasan terhadap diri dan lingkungan keluarga, dan (6) analisis kompromi terhadap alternatif pilihan pekerjaan dan dorongan memilih satu pekerjaan realistik. Berikut penjelasan lebih lanjut ke lima tahapan tersebut.

1) Pengumpulan informasi struktur keluarga. Dalam genogram penting diperoleh informasi yang jelas dan lengkap dari silsilah keluarga. Informasi ini didapat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan baik melalui wawancara dengan

anggota keluarga maupun pengisian dokumen yang dibutuhkan berkaitan dengan setiap anggota keluarga berupa; gender, nama, hubungan, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan. Pemerolehan data keluarga yang dianggap sensitif dapat memberikan tantangan tersendiri karena dalam genogram dapat terungkap kondisi yang biasanya hanya boleh diketahui oleh pihak keluarga saja. Dengan demikian perlu diadakan kegiatan yang dapat mengakomodir dan mengurangi tingkat kekhawatiran terhadap isue sensitif yang akan muncul. Kegiatan yang dimaksud yaitu, dengan diadakannya mini seminar yang ditujukan kepada orang tua peserta didik. Selain menjelaskan tingkat kepentingan dari bimbingan karier genogram yang diangkat juga dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk dapat membangun genogram dari peserta didik yang akan ditangani.

- 2) Pengenalan template genogram. Informasi keluarga sepanjang tiga generasi yang diperoleh, selanjutnya pembentukan genogram sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing peserta didik. E-genogram yang dimaksud yaitu berupa poster elektronik yang dapat digunakan peserta didik dalam membuat genogram keluarganya dengan berbantuan *liveworksheet*. Para peserta didik diminta untuk membuka link *liveworksheet* genogram dan mengisi sesuai informasi yang diperoleh dari orang tua.
- 3) Gambar anggota dan hubungan keluarga
 - a. Simbol untuk Individu: menggunakan lingkaran untuk mewakili perempuan dan kotak untuk laki-laki. Memberikan label pada setiap bentuk dengan nama anggota keluarga dan detail yang relevan.
 - a) Garis untuk Hubungan: menggambar garis horizontal di antara individu untuk menunjukkan pernikahan atau kemitraan. menggunakan garis vertikal untuk menghubungkan orang tua dengan anak-anak mereka.
 - b) Bedakan hubungan dengan gaya garis yang berbeda, seperti:
 - (1) Garis padat untuk hubungan yang kuat
 - (2) Garis putus-putus untuk hubungan yang kurang dekat
 - (3) Garis zig-zag untuk hubungan yang berkonflik
 - c) Anak-anak (Posisikan anak-anak di bawah orang tua sesuai urutan kelahiran).

4) Identifikasi Pola dan tema

Tinjau genogram yang telah selesai untuk mengidentifikasi:

- a) Pola Antar Generasi: Cari tema yang berulang, seperti pola perilaku, respons emosional, atau masalah kesehatan.
- b) Dinamika Peran: Perhatikan peran yang dimainkan oleh anggota keluarga yang berbeda dan pengaruh signifikan yang mereka miliki terhadap orang lain.
- c) Perubahan Seiring Waktu: Pertimbangkan bagaimana hubungan dan struktur keluarga telah berubah dari generasi ke generasi.

5) Analisis dan Renungan

Diskusi genogram untuk mengeksplorasi:

- a) Keterbatasan
- b) Kompromi
- c) Pengambilan keputusan
- d) Kesimpulan

Penerapan genogram dalam bimbingan karier Gottfredson dilakukan berdasarkan tahapan yang diperuntukkan bagi siswa di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Kerangka kerja Gottfredson dalam bimbingan karier tersaji dalam tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2

Gambaran Strategi untuk Bimbingan Karier Gottfredson menggunakan Genogram

<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Description</i>	<i>Strategies</i>	<i>Genogram Techniques/Tools</i>
<i>Cognitive growth</i>	<i>Learning</i>	Proses kognitif peserta didik dalam memahami informasi terkait dunia kerja. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan Untuk memahami dasar-dasar tentang pekerjaan, seperti jenis pekerjaan, tugas-tugas dalam berbagai profesi, dan keterampilan yang dibutuhkan.	A. Mengurangi kompleksitas tugas B. Mengakomodasi keragaman kognitif	1) Pencarian informasi pendidikan dan pekerjaan dalam ruang lingkup keluarga sepanjang tiga generasi 2) Pencarian informasi jenis- jenis pendidikan dan pekerjaan yang ada dalam keluarga sepanjang tiga generasi melalui internet
<i>Self-creation</i>	<i>Experience</i>	Pengalaman berperan dalam memberikan wawasan	C. Memberikan pengalaman yang luas (Intelektual,	1) Mengidentifikasi pendidikan dan pekerjaan dalam lingkup

		langsung kepada peserta didik	sosial, dan hal lain yang	keluarga sepanjang tiga generasi
<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Description</i>	<i>Strategies</i>	<i>Genogram Techniques/Tools</i>
		mengenai berbagai profesi dan lingkungan kerja. Pengalaman ini penting karena membantu peserta didik membentuk gambaran yang lebih jelas tentang pilihan karier mereka, dan memungkinkan mereka untuk memahami apakah suatu karier cocok dengan minat dan nilai-nilai pribadi mereka	berhubungan) D. Meningkatkan agensi diri dalam membentuk pengalaman sendiri	2) Mengidentifikasi kegiatan non akademis/hobi pendidikan dan pekerjaan dalam lingkup keluarga sepanjang tiga generasi 3) Mengidentifikasi anggota keluarga yang dianggap berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan
<i>Circumtance</i>	<i>Self-insight</i>	Proses peserta didik mulai memahami diri mereka	E. Memfasilitasi inventarisasi dan integrasi informasi	1) Mengeksplorasi keinginan diri dengan kondisi pendidikan dan

		sendiri dengan lebih mendalam, terutama mengenai minat, kekuatan,	tentang diri sendiri F. Mempromosikan pemahaman yang tepat	pekerjaan yang ada dalam keluarga 2) Mengeksplorasi peluang dan
<i>Developmental Process</i>	<i>Behaviour to be optimized</i>	<i>Description</i>	<i>Strategies</i>	<i>Genogram Techniques/Tools</i>
		kelemahan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Dalam konteks ini, peserta didik belajar untuk mengevaluasi diri dan melihat bagaimana karakteristik pribadi sesuai atau tidak dengan berbagai jenis pekerjaan	mengenai kehidupan karier yang cocok dan layak	hambatan pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan dengan dukungan keluarga 3) Mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan yang kurang diinginkan tetapi paling memungkinkan untuk dilakukan 4) Penentuan pilihan alternatif pekerjaan yang kurang diinginkan tetapi paling

				memungkinkan untuk dilakukan 5) Penyusunan rencana pencapaian pekerjaan yang dianggap realistik
--	--	--	--	---

Swanson dan Fouad (2010) menjelaskan lebih rinci tentang mengoptimalkan perilaku yang dijelaskan pada tabel 2.3.

Optimalkan Pembelajaran

Remaja mungkin tidak memperoleh pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan karier yang baik karena hal tersebut menuntut secara kognitif. Namun pengetahuan yang tidak memadai kemudian berkontribusi pada proses pembatasan dan kompromi, sehingga membatasi alternatif pekerjaan. Pengumpulan informasi tentang diri sendiri dan dunia kerja, perlu disesuaikan dengan kapasitas kognitif individu. Strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran konseli yaitu dengan: mengurangi kompleksitas tugas untuk memenuhi kebutuhan konseli dan mengakomodasi keragaman kognitif antar individu dengan menyesuaikan dengan informasi yang diperoleh.

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan cara yang bermakna. Arahan yang diberikan konselor tentang sumber daya yang berguna dan dorongan terhadap konseli untuk dapat memperoleh informasi yang banyak tentang karier yang dibutuhkan dapat dioptimalkan dengan menggunakan berbagai sumber yang dapat dijangkau oleh konseli.

Optimalkan Pengalaman

Remaja mungkin tidak mengalami cukup banyak aktivitas untuk memahami ciri-ciri yang berkaitan dengan karier mereka sendiri, seperti minat, nilai, dan keterampilan. Terdapat dua strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengalaman konseli, yakni dengan: menyediakan "menu pengalaman yang luas" yang dilakukan secara sistematis dapat menghantarkan para siswa pada berbagai macam pekerjaan dan meningkatkan kesadaran akan peran aktif yang dapat diambil konseli dalam membentuk pengalaman mereka sendiri. Berbagai pilihan yang dimiliki konseli dapat dieksplorasi secara sistematis sehingga membantu konseli mengidentifikasi bidang-bidang yang belum pernah ia kuasai, seperti administrasi, kepemimpinan, atau penulisan.

Optimalkan Wawasan Diri

Remaja mungkin secara dini menyingkirkan pekerjaan yang bisa menjadi pilihan yang baik jika mereka kurang memiliki pengetahuan diri. Dalam kondisi

seperti ini, pertama-tama konselor dapat mendorong konseli untuk "menghitung" apa yang sudah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri, kemudian mendorong konseli untuk berpikir tentang membuat pilihan pekerjaan dalam konteks faktor-faktor lain yang lebih luas (dengan kata lain, memilih pekerjaan memerlukan komitmen terhadap "kehidupan karier" yang mencakup peran kehidupan lainnya).

2.2 Kajian Aspirasi Pekerjaan dalam Kerangka Bimbingan Karier Gottfredson

2.2.1 Pengertian

Aspirasi pekerjaan terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda antara satu sama lain. Aspirasi mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pekerjaan merupakan bagian dari karier yang dijalani manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Aspirasi pekerjaan diartikan beragam oleh para ahli karier, di antaranya:

"Aspirasi pekerjaan adalah aspirasi individu untuk jenis pekerjaan atau posisi tertentu yang ingin mereka capai di masa depan," Donald E. Super (Sharf, 1992).

Aspirasi pekerjaan adalah harapan dan ambisi yang dimiliki orang untuk karier mereka, seperti jenis pekerjaan yang ingin mereka miliki, jumlah kesuksesan yang ingin mereka capai, dan kedudukan sosial yang ingin mereka capai. Ginzberg (Sharf, 1992).

"Aspirasi pekerjaan adalah tujuan dan ambisi seseorang sehubungan dengan karier atau pekerjaan masa depan, termasuk jenis pekerjaan, tingkat pencapaian, dan status sosial yang dikandungnya," (Darney, 1978).

Begitu pula dengan Gottfredson (1981), "Aspirasi pekerjaan adalah tujuan spesifik, konkret, dan berharga yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri terkait karier atau pekerjaannya di masa depan, termasuk jenis pekerjaan, tingkat pencapaian, dan status sosial yang diwakilinya."

Dengan kata lain, aspirasi pekerjaan adalah tujuan spesifik dan nyata yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri sehubungan dengan karier atau profesinya di masa depan. Sasaran ini dapat mencakup faktor-faktor seperti:

- a. Jenis pekerjaan: Pekerjaan yang diinginkan (misalnya, dokter, guru, insinyur)
- b. Tingkat pencapaian: Tingkat kesuksesan yang ingin dicapai (misalnya, manajer tingkat tinggi, memimpin tim)
- c. Status sosial: Status sosial yang ingin diraih (misalnya, pemimpin profesional dan berpengaruh yang dihormati).

Definisi-definisi tersebut menyoroti pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek tujuan karier seseorang, termasuk jenis pekerjaan yang ingin mereka lakukan, tingkat pencapaian yang ingin mereka capai, dan status sosial yang mereka inginkan.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan individu yang sedang berkembang dan berada pada tahap remaja awal. Piaget (Ali dan Asrori, 2008, hlm.50), menjelaskan bahwa perkembangan intelektual siswa pada masa remaja awal berada pada tahap operasional formal, yaitu peserta didik mampu mengembangkan pikirannya secara lebih realistik/logis dan mampu menggunakan abstraksi terhadap pemecahan berbagai persoalan yang mereka alami. Secara spesifik Piaget (Irmayanti, 2019), menjabarkan empat karakteristik yang menonjol pada tahap ini, yaitu remaja: (1) dapat mencapai logika dan rasio sertadapat menggunakan abstraksi; (2) mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak; (3) mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis; dan (4) bahkan mampu memperkirakan (*forecasting*) masa depan.

Terkait dengan kemampuan memperkirakan (*forecasting*) masa depan, Ginzberg, et.al. (Sharf, 1992, hlm.150), menyatakan bahwa pada masa remaja awal siswa memiliki pemikiran yang lebih realistik dalam memandang diri dan masa depannya termasuk dalam menentukan aspirasi pekerjaan. Secara spesifik pada masa ini siswa berada pada tahap tentatif yaitu, tahapan ketika siswa mulai mempertimbangkan pekerjaan berdasarkan atas minat dan kesukaan mereka.

Pada penelitian ini definisi aspirasi pekerjaan merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh **Linda S. Gottfredson** yang mengarah pada tujuan spesifik, konkrit, dan bernilai yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri mengenai

pekerjaannya di masa depan, termasuk jenis pekerjaan, tingkat pencapaian, dan status sosial yang diwakilinya.

Aspirasi pekerjaan adalah produk gabungan dari penilaian kompatibilitas dan aksesibilitas. Aspirasi disebut harapan atau aspirasi realistis jika diimbangi oleh pengetahuan tentang hambatan dan peluang. Mereka disebut aspirasi idealis padahal sebenarnya tidak. Ruang sosial mengacu pada serangkaian alternatif dalam peta kognitif pekerjaan yang dianggap dapat diterima oleh seseorang, meskipun orang tersebut mungkin lebih menyukai beberapa alternatif tersebut dibandingkan yang lain. Zona alternatif yang dapat diterima ini mungkin besar atau kecil, namun mencerminkan pandangan individu mengenai di mana ia cocok atau ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat (Gottfredson, 2005).

Aspirasi pekerjaan hanyalah satu-satunya alternatif dalam ruang ini yang kebetulan disuarakan oleh individu pada waktu tertentu, dan hal ini dapat berubah dengan cepat seiring individu menyesuaikan persepsi mereka mengenai kesesuaian dan aksesibilitas. Maka dalam teori, aspirasi tunggal hanyalah indikator yang berubah-ubah dan bisa salah mengenai inti dari serangkaian pekerjaan yang ingin atau ingin dipertimbangkan oleh seseorang.

Oleh karena itu, teori Gottfredson mengenai aspirasi pekerjaan tentu memerlukan pemikiran dalam kerangka (dan pengukuran) wilayah, bukan titik preferensi. Batasan adalah proses yang dilakukan anak muda untuk mempersempit wilayahnya. Ini adalah penghapusan progresif terhadap alternatif-alternatif yang tidak dapat diterima untuk menciptakan ruang sosial (zona alternatif yang dapat diterima). Memilih satu pekerjaan tertentu hanyalah akhir dari sebuah proses panjang di mana generasi muda sangat membatasi pilihan akhir mereka.

2.2.2 Aspek Aspirasi Pekerjaan

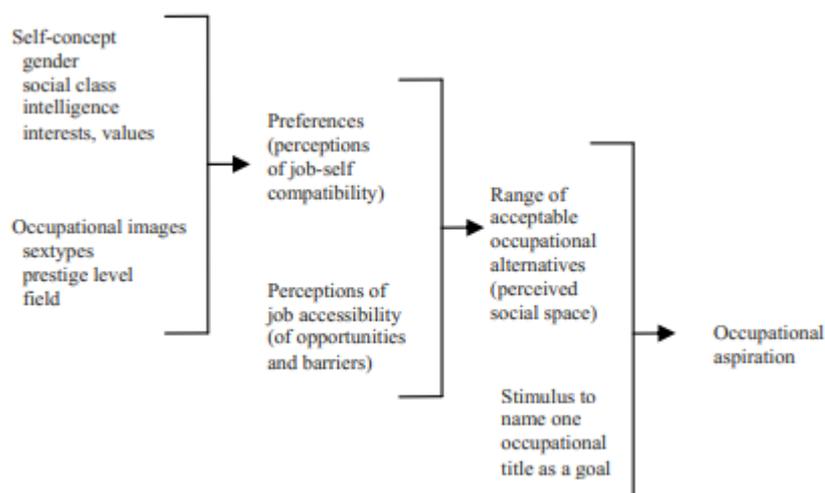
Teori pengembangan karier Gottfredson (Leung, 2008) berasumsi bahwa pilihan karier merupakan proses yang memerlukan tingkat kemampuan kognitif yang tinggi. Kemampuan seseorang untuk mensintesis dan mengatur informasi pekerjaan yang kompleks merupakan fungsi dari perkembangan usia kronologis serta kecerdasan umum. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif berperan penting

dalam pengembangan peta kognitif pekerjaan dan konsepsi diri yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian terhadap berbagai alternatif pekerjaan.

Dalam revisi teorinya, Gottfredson (Leung, 2008) menguraikan interaksi dinamis antara susunan genetik dan lingkungan. Karakteristik genetik memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik dasar seseorang, seperti minat, keterampilan, dan nilai-nilai, namun ekspresi mereka dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang berada.

Aspirasi pekerjaan diartikan sebagai “tujuan spesifik, konkrit, dan bernilai yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri mengenai karier atau pekerjaannya di masa depan, termasuk jenis pekerjaan, tingkat pencapaian, dan status sosial yang diwakilinya.” (Gottfredson’s, 1981). Dengan kata lain, aspirasi pekerjaan adalah tujuan spesifik dan nyata yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri sehubungan dengan pekerjaannya di masa depan.

Aspirasi pekerjaan dibentuk berdasarkan kesesuaian antara dua sumber informasi utama yaitu, konsep diri (pengetahuan diri) dan gambaran pekerjaan (sebuah konsep yang memiliki kemiripan dengan pengetahuan kerja), individu membentuk preferensi terhadap pekerjaan. Hal ini kemudian diimbangi dengan persepsi aksesibilitas terhadap peluang dan hambatan, sehingga menyebabkan kisaran hasil pekerjaan yang dapat diterima menjadi menyempit.



Gambar 2.12 Hubungan di antara konstruk teori

Sumber: Gottfredson, 1981

Terdapat dua bahasan utama yang dapat diuraikan dalam aspirasi pekerjaan yaitu Batasan (*Circumscription*) dan kompromi (*Compromise*). Ketika seseorang melewati serangkaian tahapan kehidupan unik, mereka sedang mengembangkan konsep dirinya. Seiring berjalannya waktu mulai merasakan aksesibilitas dan kompatibilitas karier/pekerjaan (batasan). Ketidaktersediaan yang dirasakan seseorang terhadap kariernya, akan membuat orang tersebut berkompromi dan mengorbankan pilihan karier yang dikembangkan berdasarkan konsep diri (kompromi).

Konsep diri mengacu pada pandangan seseorang tentang dirinya, yang ditinjau dari segi penampilan, kemampuan, kepribadian, gender, nilai-nilai, dan tempat dalam masyarakat. Individu bertindak berdasarkan persepsi yang mereka miliki dan berupaya melindunginya. Konsep diri merupakan objek kognisi (“aku”), namun juga merefleksikan pribadi sebagai aktor (“aku”). Masyarakat juga mempunyai gambaran tentang pekerjaan (sering disebut dengan stereotip pekerjaan, Holland, 1992), termasuk kepribadian orang-orang dalam pekerjaan tersebut, pekerjaan yang mereka lakukan, kehidupan yang mereka jalani, penghargaan dan kondisi pekerjaan, serta kesesuaian pekerjaan tersebut, untuk tipe orang yang berbeda.

Gambaran umum terhadap pekerjaan yang dianggap bermakna kemudian disusun menjadi peta kognitif dan dibagikan. Remaja dan orang dewasa membedakan pekerjaan berdasarkan beberapa dimensi utama: khususnya, maskulinitas/feminitas, tingkat prestise pekerjaan (keinginan secara keseluruhan), dan bidang pekerjaan. Perbedaan ini dapat direpresentasikan dalam dua peta dimensi (jenis kelamin dan tingkat prestise), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1. Tingkat prestise pekerjaan mencerminkan kompleksitas intelektual pekerjaan (Gottfredson, 1986a), sehingga dimensi prestise juga merupakan dimensi kemampuan.

Pekerjaan diklasifikasi berdasarkan bidang pekerjaan Holland. Peta pekerjaan ini secara umum merupakan peta dunia sosial yang lebih luas, peta

“tempat” dalam masyarakat yang ditawarkan oleh berbagai pekerjaan. Anak-anak mempunyai fasilitas yang siap untuk membangun peta sosial, yang menggambarkan "keterampilan luar biasa untuk memahami, mengingat, mengumpulkan, dan mengatur informasi sosial yang konkret" (Borwn&Brooks, 1996). Peta dimensi individu masih primitif pada awal kehidupan, namun seiring dengan bertambahnya kematangan kognitif, mereka mulai memahami peta pekerjaan dalam tatanan sosial seperti halnya orang dewasa.

Individu mengidentifikasi pekerjaan yang paling mereka sukai dengan menilai kesesuaian berbagai pekerjaan dengan gambaran diri mereka. Kompatibilitas itulah yang biasanya dimaksud dengan istilah kesesuaian dan kesesuaian orang-lingkungan. Semakin besar kesesuaian yang dirasakan (*suitability*), maka semakin kuat pula preferensinya. Individu mungkin mencari tetapi jarang mencapai kecocokan dengan seluruh elemen diri. Pekerjaan yang bertentangan dengan elemen inti dari konsep diri akan sangat ditolak. Teori ini menyatakan bahwa presentasi publik mengenai maskulinitas/feminitas akan dijaga dengan sangat hati-hati, melindungi status sosial di antara sesama akan menjadi perhatian yang besar namun tidak terlalu diperhatikan, dan memastikan presentasi kepribadian dan kepentingan melalui pekerjaan akan menjadi perhatian yang paling kecil.

Pekerjaan yang paling disukai seseorang belum tentu realistis atau tersedia. Banyak hambatan yang mungkin menghalangi penerapannya. Oleh karena itu, individu juga harus menilai aksesibilitas pekerjaan ketika memilih alternatif kejuruan mana yang akan dikejar. Apa yang biasanya disebut dalam bidang ini sebagai aspirasi pekerjaan adalah produk gabungan dari penilaian kompatibilitas dan aksesibilitas. Aspirasi disebut harapan atau aspirasi realistis jika diimbangi oleh pengetahuan tentang hambatan dan peluang. Mereka disebut aspirasi idealis padahal sebenarnya tidak. Ruang sosial mengacu pada serangkaian alternatif dalam peta kognitif pekerjaan yang dianggap dapat diterima oleh seseorang, meskipun orang tersebut mungkin lebih menyukai beberapa alternatif tersebut dibandingkan yang lain. Zona alternatif yang dapat diterima ini mungkin besar atau kecil, namun

mencerminkan pandangan individu mengenai di mana ia cocok atau ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Aspirasi pekerjaan hanyalah satu-satunya alternatif dalam ruang ini yang kebetulan disuarakan oleh individu pada waktu tertentu, dan hal ini dapat berubah dengan cepat seiring individu menyesuaikan persepsi mereka mengenai kesesuaian dan aksesibilitas. Maka dalam teori, aspirasi tunggal hanyalah indikator yang berubah-ubah dan bisa salah mengenai inti dari serangkaian pekerjaan yang ingin atau ingin dipertimbangkan oleh seseorang.

Oleh karena itu, teori ini memerlukan pemikiran dalam kerangka (dan pengukuran) wilayah, bukan titik preferensi. Batasan adalah proses yang dilakukan anak muda untuk mempersempit wilayahnya. Ini adalah penghapusan progresif terhadap alternatif-alternatif yang tidak dapat diterima untuk menciptakan ruang sosial (zona alternatif yang dapat diterima). Memilih satu pekerjaan tertentu hanyalah akhir dari sebuah proses panjang di mana generasi muda sangat membatasi pilihan akhir mereka.

Penjelasan tersebut, mengidentifikasikan bahwa terdapat beberapa aspek yang membentuk aspirasi pekerjaan, di antaranya sebagai berikut (1) Konsep diri, berkaitan dengan pengetahuan pekerjaan terhadap perbedaan gender, kelas sosial, kecerdasan, minat, dan nilai-nilai; (2) Gambaran pekerjaan, berkaitan dengan pengetahuan terhadap *sextype*, tingkat prestise, dan lapangan yang tersedia; (3) Preferensi terhadap pekerjaan berupa kecenderungan pilihan tentang pekerjaan dan kesesuaian diri dengan suatu pekerjaan; (4) Persepsi aksesibilitas pekerjaan, pandangan diri terhadap peluang dan hambatan dalam mencapai pekerjaan tertentu; (5) Jangkauan alternatif pekerjaan yang dapat diterima, persepsi dalam memilih berbagai alternatif pekerjaan yang dapat diterima secara realistis; (6) Dorongan untuk memilih satu pekerjaan yang realistis.

2.2.3 Faktor-faktor Pembangun Aspirasi Pekerjaan

Aspirasi pekerjaan, menurut Gottfredson (1981) dibentuk oleh kombinasi faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan dan ambisi karier seseorang. Berikut adalah faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap aspirasi pekerjaan yaitu: (a)

ciri-ciri kepribadian, (b) nilai, (c) latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, (d) pengalaman sekolah, (e) teman sebaya dan pengaruh sosial, (f) latar belakang budaya, (g) pengalaman hidup, (h) kecerdasan dan kemampuan. Berikut penjelasan lebih lanjut.

a. Ciri-ciri Kepribadian

- 1) *Conscientiousness*: Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung mempunyai cita-cita yang lebih tinggi dan berusaha keras untuk mencapai prestasi.
- 2) Keterbukaan terhadap pengalaman: Individu dengan keterbukaan tinggi cenderung lebih berani dan berani mengambil risiko, sehingga dapat mempengaruhi aspirasi pekerjaannya.
- 3) Neurotisisme: Individu dengan neurotisisme tinggi mungkin memiliki aspirasi yang lebih rendah karena kecemasan atau ketakutan akan kegagalan.

b. Nilai

- 1) Nilai-nilai pribadi (misalnya otonomi, pengakuan, keamanan finansial) membentuk tujuan dan aspirasi karier seseorang.
- 2) Nilai-nilai sosial (misalnya membantu orang lain, membuat perbedaan) juga mempengaruhi aspirasi pekerjaan.

c. Latar Belakang Keluarga dan Status Sosial Ekonomi (SES):

- 1) Status sosial ekonomi: Individu dengan latar belakang SES yang lebih tinggi mungkin memiliki aspirasi yang lebih tinggi karena lebih banyak terpapar pada peluang dan sumber daya.
- 2) Dinamika keluarga: Pendidikan orang tua, pekerjaan, dan status sosial ekonomi dapat membentuk tujuan dan aspirasi karier seseorang.

d. Pengalaman Sekolah

- 1) Prestasi akademik: Nilai sekolah menengah atas dan prestasi akademis dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan aspirasi seseorang.

- 2) Eksplorasi karier: Pemaparan terhadap berbagai karier melalui program sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk aspirasi pekerjaan.

e. Teman Sebaya dan Pengaruh Sosial:

- 1) Tekanan teman sebaya: Teman dan jaringan sosial dapat mempengaruhi pilihan karier dan aspirasi seseorang.
- 2) Teladan: Orang-orang yang telah mencapai kesuksesan di bidang tertentu dapat menginspirasi dan mempengaruhi aspirasi pekerjaan seseorang.

f. Latar Belakang Budaya:

- 1) Nilai-nilai budaya: Norma dan nilai budaya dapat membentuk tujuan dan aspirasi karier seseorang (misalnya, budaya kolektif vs. individualis).
- 2) Kelas sosial: Kelas sosial seseorang dapat mempengaruhi aspirasi pekerjaannya, dan mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah seringkali mempunyai aspirasi yang lebih rendah.

g. Pengalaman Hidup:

- 1) Peristiwa hidup (misalnya pindah rumah, perceraian, sakit) dapat menyebabkan perubahan dalam aspirasi pekerjaan.
- 2) Pengalaman yang berhubungan dengan karier (misalnya magang, *job shadowing*) juga dapat membentuk tujuan dan aspirasi karier seseorang.

h. Kecerdasan dan Kemampuan:

- 2) Kemampuan kognitif: Kecerdasan dan kemampuan kognitif seseorang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai tujuan karier tertentu.
- 3) Kemampuan fisik: Keterbatasan atau kecacatan fisik dapat berdampak pada aspirasi pekerjaan seseorang.

Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dengan cara yang kompleks, dan setiap individu mungkin mempunyai pertimbangan yang berbeda-beda tergantung pada keadaan unik mereka. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk bimbingan kejuruan dan pengembangan karier, karena membantu individu membuat keputusan yang tepat mengenai karier masa depan mereka.

2.2.4 Cara Pengukuran

Aspirasi pekerjaan merujuk pada tujuan yang jelas, terukur, dan berarti yang ditetapkan individu untuk dirinya terkait karier atau pekerjaan di masa depan, yang mencakup jenis pekerjaan, tingkat kesuksesan yang ingin dicapai, serta status sosial yang ingin diraihinya. Aspirasi pekerjaan, menurut Gottfredson (1981) dibentuk oleh kombinasi faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan dan ambisi karier seseorang. Untuk mengukur faktor faktor yang mempengaruhi aspirasi pekerjaan individu berdasarkan kriteria tertentu, perlu dilakukan pengklasifikasian data yang disusun dalam urutan kepentingan. Urutan kepentingan yang dimaksud diantaranya, major, moderate, dan minor. Menurut Creswell (2014), dalam penelitian, pengelompokan masalah atau topik berdasarkan tingkat kepentingannya membantu peneliti untuk memfokuskan sumber daya dan usaha pada aspek yang memberikan dampak terbesar terhadap tujuan penelitian. Menetapkan tingkat kepentingan ini dapat membantu dalam menentukan prioritas dalam pengumpulan data dan analisis. Dengan memahami urutan kepentingan dalam penelitian, peneliti dapat lebih efisien dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya, serta memfokuskan perhatian pada aspek yang memiliki dampak terbesar terhadap hasil dan kesimpulan penelitian.

Blanchard dan Lichtenberg (2003, dalam Junk, 2008) menggunakan istilah minor, moderate, atau major dalam penelitian yang dilakukannya terhadap kondisi kompromi individu. Dalam penelitian ini, minor, moderate, dan major memiliki arti sebagai berikut.

Tabel 2.3
Penjelasan kategori penelitian

Kategori	Deskripsi
Major	Adanya tujuan spesifik tentang pekerjaan di masa depan dengan sangat jelas dan realistis
Moderate	Tujuan spesifik siswa tentang pekerjaan di masa depan sudah ada, namun masih perlu dikembangkan agar mencapai hasil yang lebih optimal

Minor	Tujuan spesifik tentang pekerjaan yang diharapkan di masa depan dapat dipenuhi, namun masih terdapat beberapa kendala atau hal-hal yang perlu diperbaiki agar dapat tercapai dengan optimal
-------	---

2.3 Perkembangan penelitian tentang Bimbingan Karier Gottfredson, Genogram, dan Aspirasi Pekerjaan

Tabel 2.4 Perkembangan penelitian

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	1967	The Educational and Early Occupational Status Attainment Process: Replication and Revision	William H. Sewell, Archibald O. Haller, George W. Ohlendorf	Dengan menggunakan data untuk lima kategori ukuran komunitas, model Sewell-Haller-Portes diperluas hingga mencakup tiga jalur pengaruh tambahan.	Model yang direvisi terbukti cukup memadai untuk keseluruhan sampel dan juga untuk semua ukuran kategori masyarakat.
2	1975	Level of Occupational Aspiration: An Empirical Analysis	Archibald O. Haller, Luther B. Otto, Robert F. Meier and George W. Ohlendorf	Data dari 34.118 peserta didik sekolah menengah Amerika digunakan untuk menentukan pola respons (struktur faktor, reliabilitas, rata-rata, dan deviasi standar) terhadap indikator tingkat aspirasi pekerjaan (LOA). Analisis yang sebanding dilakukan pada total kelompok dan enam belas subsampel yang saling eksklusif dan lengkap yang diklasifikasikan silang berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi (SES) yang lebih rendah dan lebih tinggi, dan kelas di sekolah menengah atas (9-12	Tidak ditemukan bukti adanya variasi pola respons nontrivial dalam realisme atau idealisme berdasarkan tingkatan. Satu-satunya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam pola respons berkaitan dengan keandalan, yang sedikit lebih rendah pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perbedaan SES hanya ditemukan pada mean. LOAS idealis (disebut "aspirasi") sama bermakna dan bervariasi dengan LOAS realistis (disebut "ekspektasi"). Keduanya berkontribusi pada dimensi psikologis mendasar yang sama, LOA. Pola respons LOA pada dasarnya sama bagi anak laki-laki

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					maupun perempuan dan remaja di semua tingkatan sekolah menengah atas. Dengan analogi, analisis ini juga menjelaskan konsep-konsep paralel tertentu: tingkat aspirasi pendidikan dan tingkat harapan pekerjaan dan pendidikan orang lain
3	1993	Gottfredson's Theory of Circumscription and Compromise: Implications for Career Counseling	Brott, Pamela E.	Memberikan gambaran mengenai teori circumscription dan compromise dari L. S. Gottfredson (1981). Circumscription dan Compromise berkaitan dengan proses di mana aspirasi pekerjaan dikembangkan dan dikorbankan.	Penelitian menunjukkan bahwa teori ini mungkin lebih kompleks daripada yang diajukan sebelumnya, tetapi komponen kompromi tampaknya sangat penting untuk memahami pengambilan keputusan karier. Beberapa implikasi untuk konseling mencakup pengenalan model peran yang tidak biasa bagi siswa sekolah dasar, penataan pilihan secara proaktif untuk siswa sekolah menengah, dan penekanan pada pertimbangan prestise serta tipe gender bagi semua siswa dan konseli. Meskipun demikian, berbagai hipotesis perlu diuji berdasarkan

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					teori ini untuk mengkaji bagaimana <i>circumscription</i> dan <i>compromise</i> terkait dengan pengambilan keputusan karier yang baik.
4	2000	The Genogram: From Diagnostics to Mutual Collaboration.	Adriana Balaguer Dunn Mary Michael Levitt	Studi kasus	Perlunya integrasi kolaborasi konseli-terapis ke dalam proses konstruksi genogram dan menunjukkan melalui contoh kasus dari praktik mereka sendiri bagaimana integrasi tersebut meningkatkan kekuatan terapeutik genogram.
5	2000	Compromises in Adolescents' Occupational Aspirations and Expectations from Grades 8 to 10	Patrick Ian Armstrong and Gail Crombie	Studi ini mengkaji kompromi dalam aspirasi pekerjaan yang dibuat oleh remaja yang melaporkan perbedaan aspirasi-ekspektasi. Pesertanya adalah 502 remaja (245 laki-laki, 257 perempuan) yang melaporkan pekerjaannya aspirasi dan harapan di Kelas 8, 9, dan 10.	Remaja yang menunjukkan kesenjangan aspirasi-ekspektasi dalam tradisi gender atau SES Kelas 8 atau Kelas 9, mengubah cita-citanya pada tahun berikutnya ke arah harapan mereka sebelumnya. Pengurangan substansial dilakukan pada rata-rata aspirasi- kesenjangan harapan dan hanya 26% hingga 43% remaja yang mengalami kesenjangan tersebut dan

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					diklasifikasikan dalam kelompok perbedaan yang sama setahun kemudian. Perubahan pada
					ekspektasi remaja berkontribusi pada pengurangan perbedaan rata-rata. Hasil penelitian yang diperoleh memberikan dukungan untuk teori kompromi Gottfredson (1981, 1996) dan mengajukan pertanyaan tentang peran perubahan ekspektasi dalam proses kompromi.
6	2003	Compromise in career decision making: A test of Gottfredson's theory.	Christy A Blanchard and James W Lichtenberg	Menggunakan sampel heterogen yang terdiri dari 119 mahasiswa, ditemukan dukungan sebagian untuk teori revisi Gottfredson	Partisipan yang menjalani tingkat kompromi karier yang rendah menempatkan kepentingan sebagai hal yang paling penting, diikuti oleh prestise, dan kemudian tipe kelamin. Namun, pada kondisi kompromi moderat dan tinggi, tidak ada perbedaan signifikan antara prestise dan tipe kelamin, meskipun keduanya secara signifikan lebih tinggi daripada kepentingan. Kesimpulannya, penelitian lebih lanjut yang

No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
7	2010	Adolescents' occupational and educational aspirations and expectations: links to high school activities and adult educational attainment.	Sarah J Beal 1, Lisa J Crockett	Studi longitudinal ini mengeksplorasi kognisi berorientasi masa depan remaja, aktivitas saat ini, dan pencapaian pendidikan selanjutnya	menyelidiki perubahan ini masih diperlukan. Aspirasi dan harapan mengenai pekerjaan dan pendidikan menunjukkan stabilitas yang cukup dari tahun ke tahun. Eksplorasi hubungan timbal balik antara kognisi ini dan aktivitas remaja mendukung efek searah dan dua arah, dengan pola yang berbeda muncul untuk aspirasi dan harapan. Dalam analisis regresi berganda, kognisi berorientasi masa depan memprediksi pencapaian pendidikan orang dewasa; analisis lanjutan menunjukkan bahwa efek harapan remaja sebagian dimediasi oleh partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler. Hasil ini menunjukkan pengaruh yang berpotensi penting dari kognisi berorientasi masa depan remaja terhadap perilaku mereka saat ini dan pencapaian masa depan.

8	2012	Using Gottfredson's Theory of Circumscription and Compromise to Improve	Nathaniel N. Ivers, Amy Milsom, Deborah W. Newsome	Penelitian ini menguji teori revisi circumscription dan compromise dari Gottfredson.	Siswa latin yang menjalani tingkat kompromi rendah akan menganggap kepentingan (<i>interests</i>) sebagai hal yang paling
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
		Latino Students' School Success			penting, diikuti oleh prestise (<i>prestige</i>), dan kemudian tipe gender (<i>sex-type</i>). Dalam situasi dengan tingkat kompromi yang moderat, diharapkan individu akan menganggap prestise sebagai yang paling penting, diikuti oleh kepentingan, dan kemudian tipe gender. Untuk individu yang menjalani tingkat kompromi yang tinggi, menganggap bahwa tipe gender adalah yang paling penting, diikuti oleh prestise, dan kemudian kepentingan.
9	2015	Students' Educational and Occupational Aspirations Predicted by Parents' and Adolescents' Characteristics	Ana Uka	Menguji apakah terdapat perbedaan gender terhadap aspirasi pendidikan dan pekerjaan peserta didik serta apakah karakteristik orang tua dan generasi muda memprediksi aspirasi pendidikan dan pekerjaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi aspirasi pendidikan dan pekerjaan peserta didik, $F(4,142)=1,09$, $p=0,36$. Di antara seluruh variabel yang dimasukkan dalam analisis,

				peserta didik selama masa studi di sekolah menengah atas	ditemukan bahwa hanya tingkat pendidikan orang tua yang memberikan kontribusi hampir signifikan terhadap prediksi dengan $p=0,056$.
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					Disarankan agar penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dampak karakteristik keluarga dan anak lainnya terhadap aspirasi pendidikan dan pekerjaan peserta didik
10	2015	Genogram and Narrative Counseling: a Approach for Helping Student to Find Direction of Career Choice	Itsar Bolo Rangka	Naratif	Dalam artikel ini, penulis memaparkan perlunya penggunaan genogram dan pendekatan naratif dalam konseling karier. Penulis juga memaparkan proses konstruksi genogram langkah demi langkah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi konselor sekolah untuk membantu peserta didik menemukan arah pilihan karier. Dalam konteks konseling karier, genogram dapat membuka wawasan konseli

					tentang dirinya dan keluarganya, dan juga dapat menempatkan keluarga sebagai sumber inspirasi dan harapan dalam menyusun rencana dan menentukan arah
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					pilihan karier konseli di masa depan.
11	2016	Educational and Occupational Aspiration In Relation To School Environment of the Secondary School Students of South Kamrup Area of Assam- A Study	Bhargab Pratim Bora	12 Sekolah Menengah Co-Educational Provinsi dipilih sebagai Sekolah sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling dan dipilih 490 peserta didik Kelas X dari sekolah sampel. Skala aspirasi pendidikan (EAS), Skala aspirasi pekerjaan (OAS) dan Inventarisasi Lingkungan Sekolah digunakan sebagai alat penelitian.	Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dari kedua variabel yaitu Aspirasi Pekerjaan dan Lingkungan Sekolah, masing-masing adalah 47,61 dan 148,45. Hasil tersebut juga menunjukkan standar deviasi dari keduanya yaitu 13,09 dan 57,12. Dari hasil tersebut ditemukan Korelasi Positif antara Aspirasi Pekerjaan dan Lingkungan Sekolah yaitu 0,93. Ditemukan pula bahwa korelasi antara Aspirasi Pekerjaan dan Lingkungan Sekolah signifikan pada tingkat signifikansi 0,01. Dengan demikian terdapat korelasi yang signifikan antara aspirasi pekerjaan dan lingkungan

					sekolah siswa jenjang menengah di Daerah Kamrup Selatan Assam.
12	2018	Genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier peserta didik SMP	Rima Irmayanti	Pra-eksperimen	Teknik genogram terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas VIII, tetapi tidak
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					signifikan untuk mengukur indikator keterlibatan dalam pencarian informasi yang mendukung cita-cita pendidikan lanjutan dan pekerjaan.
13	2019	The Strength of Gender Norms and Gender-Stereotypical Occupational Aspirations among Adolescents	Andreas Kuhn and Stefan C. Wolter	Menguji hipotesis bahwa aspirasi pekerjaan remaja lebih tinggi stereotip gender jika mereka tinggal di wilayah yang terdapat norma masyarakat terhadap gender kesetaraan semakin lemah	Aspirasi pekerjaan sangat dipisahkan berdasarkan gender dan bahwa remaja yang tinggal di kota memiliki norma yang lebih kuat terhadap kesetaraan gender. Norma-norma gender juga tidak memiliki pengaruh dan kekuatan dalam menjelaskan stereotip gender terhadap aspirasi pekerjaan individu. Kondisi ini menantang konsepsi yang tersebar luas di masyarakat bahwa norma-norma gender merupakan salah satu faktor yang

					paling penting dalam segregasi gender terhadap pekerjaan. Lebih detail, analisis menunjukkan bahwa hubungan tersebut mungkin mencerminkan penularan antargenerasi pekerjaan dari orang tua kepada anaknya dan/atau
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					perbedaan wilayah yang berlaku dalam struktur pekerjaan.
14	2021	Students' Occupational Aspirations: Can Family Relationships Account for Differences Between Immigrant and Socioeconomic Groups	Stephanie M. Plenty and Jan O. Jonsson	Studi komparatif	Aspirasi yang tinggi ditemukan di kalangan peserta didik yang berlatar belakang non-Eropa dan peserta didik dengan status pekerjaan orang tua yang lebih tinggi. Model persamaan struktural menunjukkan bahwa meskipun keluarga imigran memiliki aspirasi dan dorongan orang tua, kohesi keluarga, dan pengawasan orang tua yang lebih besar, hanya aspirasi orang tua yang memediasi dampak latar belakang keluarga.
15	2021	Future jobs: Indonesian Primary Students'	Stefanus Christian Relmasira, Yiu	Studi komparatif	Peserta didik cenderung menggambarkan penggunaan alat-alat berteknologi tinggi dalam

		Aspirations and Teachers' predictions	Chi Lai, and Chi Fuk Henry		pekerjaan mereka di masa depan, sedangkan guru cenderung menggambarkan penggunaan alat-alat konvensional dalam karier masa depan peserta didik mereka. Hasil lebih lanjut dibahas dalam kaitannya dengan pekerjaan tingkat keterampilan Klasifikasi Standar Internasional.
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
16	2021	Implementasi Genogram dalam Meningkatkan Perencanaan dan Keputusan Karier	Agus Afriliyanto1 , Maria Margaretha, Sri Hastuti	Penelitian tindakan kelas	Skor pra siklus diperoleh kategori 37% (Sangat Buruk), siklus I meningkat dengan skor kategori 55% (Kurang), siklus II meningkat menjadi kategori 74% (Baik). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perencanaan dan keputusan karier pada peserta didik kelas XI TKJ 1 SMK Mambaul Falah Kudus mengalami peningkatan.
17	2021	Pemantapan pilihan jurusan di Perguruan Tinggi melalui wawancara Genogram	Rima Irmayanti, Tita Rosita	Studi kasus	Terdapat peran dari anggota keluarga dalam pemilihan jurusan para peserta didik SMK

18	2022	Primary and secondary school students' career aspirations and job automation-related risks	Stephen Sowa, Julie Smith, Andrew Manches	Untuk mengeksplorasi dampak diferensial dari otomatisasi pekerjaan pada berbagai kelompok peserta didik sekolah dasar dan menengah, analisis varians dilakukan dengan menggunakan data survei mengenai aspirasi pekerjaan peserta didik sekolah di Inggris (usia 7-18 tahun) dan statistik probabilitas yang diperoleh dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berusia 13 tahun ke atas memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk mengungkapkan aspirasi pekerjaan yang terkait dengan risiko tinggi otomatisasi, seiring dengan tingginya proporsi peserta didik laki-laki, kelompok sosial ekonomi rendah, dan responden yang mengenal seseorang (khususnya orang tua) memegang
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
				sebuah model otomatisasi pekerjaan	pekerjaan yang mereka inginkan ($P < 0,05$).
19	2022	Compromises between Occupational Aspirations and VET Occupations— a Contribution to the Reproduction The Genogram: From Diagnostics to Mutual Collaboration of Social Inequalities	Brigitte Schels, Corinna Kleinert, Melanie Fischer-Browne, Lea Ahrens	Studi ini menanyakan bentuk kompromi apa yang diambil dengan memeriksa berbagai dimensi pekerjaan ekstrinsik, dan menyelidiki perbedaan berdasarkan latar belakang sosial	Pembentukan kompromi sulit distratifikasi secara sosial dalam hal pendidikan orang tua dan posisi pekerjaan. Dibandingkan dengan penduduk asli, pendatang VET dari keluarga migran generasi kedua lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan dengan pelatihan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan

					yang mereka cita-citakan sebelumnya.
20	2024	Exploring Primary School Pupils' Career Aspirations in Ibadan, Nigeria: A Qualitative Approach	Abayomi Shamsudeen Arigbabu a, Oluwaseun Oladeji Olaniyi and Adebajo Adeola	Studi kualitatif (Setelah pengumpulan data, data tersebut menjalani transkripsi, pengkodean, dan analisis tematik)	Studi ini menyoroti prevalensi pilihan karier yang stereotip gender. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan mempunyai tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap aspirasi karier peserta didik, sedangkan kemampuan akademis yang dirasakan memainkan peran penting dalam membentuk aspirasi tersebut.
No	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
					Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk memasukkan karier yang komprehensif dalam program bimbingan serta pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Ibadan.

Trend penelitian yang dipaparkan pada tabel menunjukkan bahwa terdapat fokus kajian yang berbeda dari tahun penelitian yang dilaksanakan. Sebelum tahun 2000-an, para peneliti lebih mengedepankan pengujian terhadap teori karier yang muncul yakni teori Gottfredson terutama berkaitan dengan tiga komponen utama yang dibahas dalam teori ini yaitu, *prestige*, *interest*, dan *sex-type* dalam pekerjaan yang dipilih oleh individu dalam masyarakat. Tahun 2000 – 2002, para peneliti mulai mengidentifikasi korelasi maupun komparasi berkaitan dengan aspirasi pekerjaan individu beserta unsur-unsur yang mempengaruhi pilihan pekerjaan siswa pada khususnya. Tahun 2017 – 2024, para peneliti mulai mengidentifikasi pengaruh lingkungan terhadap aspirasi pekerjaan individu/siswa.

Beberapa penelitian tersebut, telah sedikit membahas tentang pengaruh keluarga terhadap aspirasi pekerjaan siswa. Bahkan Ana Uka (2015), menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak karakteristik keluarga terhadap aspirasi pendidikan dan pekerjaan siswa. Pendapat ini menunjukkan bahwa diperlukan teknik tertentu yang dapat mengungkap unsur keluarga dalam pilihan karier siswa, seperti yang juga ada dalam penelitian sebelumnya, bahwa genogram dapat digunakan sebagai teknik yang efektif untuk mengembangkan karier siswa SMP (Irmayanti, 2018), untuk itu genogram dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengungkap pendidikan maupun pekerjaan siswa melalui informasi yang ada dalam keluarga.

Namun, sampai saat ini belum ditemukan upaya bimbingan karier Gottfredson yang memfasilitasi eksplorasi dari sudut pandang keluarga untuk dapat mendapatkan aspirasi pekerjaan yang realistik. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pengaruh keluarga dalam tiga generasi melalui kerangka bimbingan karier Gottfredson.

2.4 Kerangka Pikir, Asumsi, Hipotesis

1. Kerangka Pikir

Penelitian ini didasari pada kajian filosofis konstruktivisme dari Howard Gardner. Gardner (2011) memandang bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan hanya menerima

informasi secara pasif. Lebih lanjut Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu dimensi saja, seperti yang umumnya diukur dengan tes IQ tradisional. Sebaliknya, Gardner mengemukakan bahwa ada berbagai jenis kecerdasan yang berkembang secara independen dalam diri setiap individu. Ini berarti, menurut Gardner, setiap orang memiliki potensi untuk unggul dalam berbagai area kecerdasan, tergantung pada pengalaman, konteks, dan cara mereka belajar.

Pandangan Gardner sesuai dengan asumsi yang dikemukakan Gottfredson dalam teori perkembangan kariernya, yaitu mengakui adanya variasi dalam cara berpikir setiap individu, di mana kecerdasan seseorang disesuaikan dengan usia mentalnya. Gottfredson menekankan bahwa terdapat variasi dalam kecerdasan individu dan peran pengalaman serta lingkungan dalam pengembangan kemampuan tersebut. Baik Gardner maupun Gottfredson sama-sama memandang bahwa kecerdasan bukanlah sifat tetap dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman.

Pengalaman individu dapat diperoleh dari berbagai kondisi, salah satunya keluarga. Pengalaman keluarga dapat membantu individu dalam memprediksi masa depan yang dianggap menyenangkan ataupun sebaliknya. Prediksi tersebut dapat dilakukan menggunakan Genogram. Genogram digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara anggota keluarga. Melalui genogram, pola dan tema yang memengaruhi pilihan seseorang. Beberapa tema yang dapat diidentifikasi berdasarkan informasi keluarga, diantaranya yakni, isi pengamatan diri individu, pemahaman lingkungan dan dunia kerja, pengambilan keputusan, model-model pola hidup, dan model-model okupasional.

Pembentukan aspirasi pekerjaan adalah proses di mana seseorang membandingkan citra diri dengan gambaran tentang pekerjaan, lalu menilai sejauh mana keduanya saling sesuai. Proses ini bersifat kognitif dan memerlukan pemahaman serta persepsi mengenai karakteristik diri, pekerjaan, dan posisi keduanya dalam konteks sosial. Aspirasi pekerjaan terbentuk dari enam komponen di antaranya konsep diri, gambaran tentang pekerjaan, preferensi terhadap pekerjaan, jangkauan alternatif pekerjaan, dan dorongan untuk memilih satu pekerjaan. Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami terhadap karier

tertentu yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Teori ini menyarankan bahwa individu harus mengejar karier yang sesuai dengan bakat bawaan mereka, daripada mencoba menyesuaikan diri dengan pola yang terbentuk sebelumnya.

Aspirasi pekerjaan dapat terbentuk dengan jelas dan realistis melalui proses optimalisasi berbagai perilaku konseli dalam empat komponen penting, di antaranya *learning*, *experience*, *self-insight*, dan *self-investment* (pembelajaran, pengalaman, wawasan diri, dan investasi diri). Remaja yang berada pada jenjang SMP dan SMA memiliki tujuan yang berbeda berkaitan dengan kariernya. Apabila siswa sekolah menengah atas memerlukan pengembangan optimal sampai komponen *self-investment*, maka siswa sekolah menengah pertama cukup hingga *self-insight* (Gottfredson, 2004)



Gambar 2.13 Sketsa kerangka pikir Disertasi

Sintesa yang dapat dijabarkan dari sketsa tersebut yaitu bahwa individu dapat mengetahui dirinya sendiri berdasarkan pada proses pengamatan yang telah dilakukannya selama masa kehidupannya. Pengamatan diri ini dalam Genogram

menjadi point utama untuk dapat menganalisis posisi individu dalam lingkungan keluarga, sehingga individu dapat mengetahui faktor bawaan yang mungkin diturunkan pada dirinya. Proses pengamatan diri ini dapat berdampak pada pemahaman akan konsep diri individu, berkaitan dengan bakat, minat, nilai, keterampilan, serta kelemahan kelebihan yang dimilikinya. Penjelasan ini sesuai dengan pengertian dari konsep diri berdasarkan teori Gottfredson's yang mengartikan konsep diri sebagai objek kognisi ("aku"), namun juga merefleksikan pribadi sebagai aktor ("aku"), kondisi ini mengacu pada pandangan seseorang tentang diri sendiri yang mempunyai unsur unsur, antara lain penampilan, kemampuan, kepribadian, gender, nilai-nilai, dan tempat dalam masyarakat.

Masyarakat juga mempunyai gambaran tentang pekerjaan (sering disebut dengan stereotip pekerjaan), termasuk kepribadian orang-orang dalam pekerjaan tersebut, pekerjaan yang mereka lakukan, kehidupan yang mereka jalani, penghargaan dan kondisi pekerjaan, serta kesesuaian pekerjaan tersebut. Dalam genogram, pemahaman lingkungan dan dunia kerja, merupakan unsur kedua yang perlu diperhatikan individu. Melalui proses ini, individu dapat memperoleh gambaran pekerjaan yang ditinjau dari kebutuhan masyarakat maupun kemungkinan pekerjaan yang akan terjadi di masa depan berdasarkan eksplorasi yang diperolehnya dari genogram.

Eksplorasi yang dilakukan mengarah pada kecenderungan individu dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, atau disebut sebagai preferensi terhadap pekerjaan. Kondisi tersebut diimbangi dengan pandangan diri terhadap peluang dan hambatan yang sekiranya akan dihadapi untuk mencapai pekerjaan tertentu, istilah yang digunakan yaitu persepsi aksesibilitas pekerjaan. Kemampuan individu dalam mengolah informasi yang diperoleh pada akhirnya akan berujung pada proses pembuatan keputusan tentang pekerjaan yang diharapkannya.

Melalui penerapan teori Gottfredson's, proses pembuatan keputusan ini bukan hanya tertuju pada keinginan dari individu dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga pertimbangan tentang jangkauan alternatif pekerjaan yang dapat diterima oleh dirinya yakni pandangan individu terhadap alternatif pekerjaan yang paling realistis

bukan idealis. Sehingga hal ini dapat mendorong individu pada satu pekerjaan yang dianggap paling memungkinkan untuk dilakukan dan dicapai. Kondisi ini dalam genogram dapat diperoleh melalui model-model pola hidup yang dilakukan oleh anggota keluarga sebelumnya, termasuk model-model okupasional yang dilakukan.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka analisis yang dilakukan dalam genogram, dianggap mampu mengungkap aspek aspek dalam aspirasi pekerjaan yang dikemukakan oleh Gottfredson's.

2. Asumsi

Kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa aspirasi pekerjaan yang ada pada seorang individu dapat berkembang melalui serangkaian aktivitas yang menunjang seseorang untuk menentukan tujuan di masa depan terutama pilihan pekerjaan. Adapun asumsi yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Aspirasi pekerjaan merupakan tindakan sosial positif yang diperoleh dari hasil belajar, sehingga dapat dikembangkan maupun ditingkatkan.
- b. Peserta didik SMP merupakan individu yang sedang berada pada tahap orientasi pada diri internal yang unik, menurut teori perkembangan Gottfredson's
- c. Bimbingan karier Gottfredson merupakan program atau layanan yang berupaya membantu individu untuk memecahkan masalah karier termasuk pekerjaan.
- d. Genogram merupakan teknik yang digunakan untuk mengungkap pendidikan dan pekerjaan dari anggota keluarga sebanyak tiga generasi, serta ragam informasi yang membentuk pola karier keluarga.

3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Bimbingan karier Gottfredson menggunakan genogram secara signifikan dapat mengembangkan tingkat aspirasi pekerjaan peserta didik SMP".

Berdasarkan penggunaan teknik genogram dalam bimbingan karier Gottfredson, yang menggabungkan analisis keluarga dan sejarah pekerjaan untuk membantu peserta didik memahami aspek-aspek yang mempengaruhi pilihan karier

mereka, peserta didik yang menerima bimbingan karier Gottfredson akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspirasi mereka terhadap berbagai pilihan pekerjaan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman keluarga dan pengaruh lingkungan dapat secara positif mempengaruhi pembentukan aspirasi pekerjaan pada peserta didik SMP.

Secara statistik, hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0):

Model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Gengogram yang dikembangkan tidak mempengaruhi aspirasi pekerjaan siswa SMP. (Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diterapkan MBKGG dan kelompok kontrol yang menggunakan metode informatif.)

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis Alternatif (H_1):

Model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Gengogram yang dikembangkan mempengaruhi aspirasi pekerjaan siswa SMP. (ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diterapkan MBKGG dan kelompok kontrol yang menggunakan metode informatif.)

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

- 1) μ_1 = rata-rata aspirasi pekerjaan siswa SMP pada kelompok eksperimen yang diterapkan MBKGG
- 2) μ_2 = rata-rata aspirasi pekerjaan siswa SMP pada kelompok kontrol yang menggunakan metode informatif